

VOKASI

Edisi Januari 2022



CAPAIAN PROGRAM VOKASI



DIREKTORAT
JENDERAL
PENDIDIKAN
VOKASI

VOKASI
KUAT, MENGUATKAN
INDONESIA



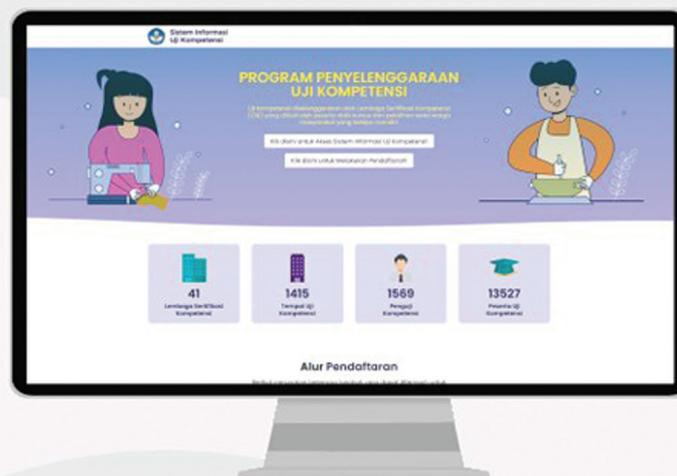
VOKASI
BUAT MENDUKUNG
INDONESIA

**KURSUS
KITA**

#KURSUS
BERINOVASI

SIKOMPETEN

Sistem Informasi Uji Kompetensi



Aplikasi dapat diakses melalui:
kursus.kemdikbud.go.id/ujk



@kursuskita

Gairahkan Kinerja Kembali

Salam Redaksi

Pandemi Covid-19 yang melanda bangsa ini selama dua tahun terakhir tidak menyurutkan bangsa ini untuk tetap bisa berkarya dan menggapai asa di depan mata. Tentu saja tidak mudah untuk keluar dari ujian tersebut.

Tidak terkecuali bagi pemerintah termasuk Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi) sebagai unit kerja yang lahir beriringan dengan pandemi Covid-19. Tentu menjadi pil pahit untuk memacu dan memicu kinerja sistem yang tengah dibangun agar mampu mencapai asa dan target.

Bersyukur dalam dua tahun ini sejumlah kebijakan dan program yang digalakkan dapat direngkuh positif. Terbukti, selama tahun 2020-2021 banyak program Ditjen Diksi yang telah menuai hasil yang membanggakan.

Dalam edisi perdana Januari 2022 ini, Majalah Vokasi dalam liputan utamanya membahas kinerja Ditjen Diksi secara komprehensif. Tentu saja ada artikel menarik lainnya dari inovasi yang ada di satuan pendidikan vokasi lainnya.

Salah satu capaian penting yang diraih Ditjen Diksi adalah keberhasilannya meningkatkan jumlah lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi yang memperoleh pekerjaan dan berwirausaha.

Lembaga Survei Indikator telah melakukan riset medio pada 28 November hingga 2 Desember 2021 bertajuk "Penguatan Pendidikan Vokasi" dan menyebutkan ada lima program Ditjen Diksi yang disurvei. Program-program tersebut di antaranya adalah program SMK Pusat Keunggulan, SMK D-2 Jalur Cepat, Peningkatan D-3 menjadi Sarjana Terapan, Pusat Unggulan Teknologi, dan Hilirisasi Riset Terapan.

Survei ini melibatkan 599 responden, yang terdiri atas Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Direktur Perguruan Tinggi Vokasi, Direktur Politeknik, Pendidik, Dosen, dan Mahasiswa.

Hasil survei menunjukkan, secara umum program SMK Pusat Keunggulan (PK) disambut positif, baik oleh penyelenggara, pemerintah daerah, maupun industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA). Begitu juga antusiasme peserta dan calon peserta didik terhadap program tersebut sangat tinggi.

Hadirnya program ini dinilai sebagian besar responden (65,2 persen) telah membuat kompetensi peserta didik mengalami peningkatan. Karena itu, mayoritas responden (96,3 persen) optimistis program SMK PK dapat mengurangi pengangguran dan mendorong lebih cepat para lulusan mendapat pekerjaan (82,9 persen).

Adanya pelatihan terhadap kepala SMK dan pendidik, juga dinilai responden berdampak pada peningkatan kemampuan kepemimpinan dan manajerial (80,8 persen) dan kompetensi guru pendidiknya (75 persen). Peran pendamping dalam program ini juga sangat membangun komunikasi dan koordinasi dengan penyelenggaraan program.

Begitu juga untuk lulusan pendidikan tinggi vokasi (PTV) yang telah memperoleh pekerjaan di industri sebesar 50,16 persen. Jumlah lulusan PTV sebanyak 242.285 orang maka lulusan PTV yang bekerja atau berwirausaha sebanyak 121.534 orang. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 52,61 persen, capaian ini mengalami penurunan sebesar 2,45 persen.

Pekerja lulusan politeknik D-1, D-2, dan D-3 telah bergaji minimum sebesar 1,2x UMR sebesar 50,45 persen. Sedangkan pekerja lulusan politeknik D-4/ sarjana terapan telah bergaji minimum sebesar 1,5x UMR sebesar 42,41 persen.

Tentu saja, prestasi-prestasi ini diraih berkat keberhasilan Ditjen Diksi mengembangkan program-program unggulannya. Salah satu program unggulan Ditjen Diksi adalah Program SMK Pusat Keunggulan.

Saat ini jumlah SMK sebanyak 14.339 sekolah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 901 SMK (6,28 persen) dikembangkan menjadi SMK Pusat Keunggulan. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 3,41 persen, capaian ini mengalami peningkatan sebesar 2,87 persen.

SUSUNAN REDAKSI

Pengarah:

Dirjen Pendidikan Vokasi

Sekretaris Ditjen
Pendidikan Vokasi

Penanggung Jawab:

Triana Januari
Lismanto

Pemimpin Redaksi:

Teguh Susanto

Redaktur Pelaksana:

Habib Prastyo

Editor/Penyunting:

Nur Arifin
Andi Panca Prasetya
Mulya Achdami

Tim Redaksi:

Bambang Widodo
Nanik Ismawati

Sekretariat Redaksi:

Dian Vita Nugrahaeny
Budiarti
Tiyini Saftiani

Fotografer:

Fuji Rachman

Desain Grafis & Layouter:

Suryanda

Redaksi menerima
kirim naskah dari para
kontributor. Naskah dapat
dikirim ke alamat surel kami
vokasi@kemdikbud.go.id



Scan QR Code
dan download majalah

VOKASI
di setiap edisinya



BERITA UTAMA

Capaian Penting Program Vokasi

VOKASI | JANUARI 2022

- 11 Mengukur Program
Menguatkan Vokasi
- 12 Lebih Dekat dengan Direktorat
Kelembagaan dan Sumber
Daya Pendidikan Tinggi Vokasi
- 14 Dari Amunisi hingga
yang Kian Agresif



26

VOKASI KEREN

- 16 IDeA Indonesia Bekali Kompetensi Perhotelan Dijamin Kerja
- 18 STEFA, Urban Farming Solusi Bertani di Era Milenial
- 20 SMKN 1 Boyolangu, Kembangkan Kampung Bahasa

DARI DIKSI

- 22 Agar Mahasiswa Vokasi Lebih Punya 'Nilai' Saat Lulus
- 24 'Fast Track' Siap Meluncur di 2022

SOSOK

- 26 Ghozali Everyday, Konsistensi pada *Passion*

PRODUK

- 30 Sasambo, Batik Asal SMKN 5 Mataram yang Mendunia!
- 32 Aksesoris Motor dari Pancasila Satu

PROFESI

- 34 *Game Developer*, Profesi Menjanjikan di Balik *Gaming*

MITRA VOKASI

- 36 Dukungan Yamaha untuk Pendidikan Vokasi
- 38 'DUDI Awards 2021' Apresiasi Mitra Vokasi

KILAS

- 40 Politala Punya Gedung Baru

WARNA GALERY

- 42 • Dibalik Proses Kreatif Kriya Logam SMKN 1 Kalasan
- Menjaga Keseleraan Lewat *Teaching Factory*



LITERASI

- 44 Tertarik Vokasi Karena Prospek Kerja

TIPS

- 46 Tips Mengenali *Passion* Diri

CAPAIAN PENTING PROGRAM VOKASI

VOKASI | JANUARI 2022

Sejumlah capaian penting diraih Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Ditjen Diksi). Salah satunya, jumlah lulusan pendidikan vokasi yang terserap di IDUKA meningkat menjadi 46,30 persen. Ada peningkatan 5,84 persen, jika dibandingkan tahun 2020 sebesar 40,46 persen.



Pandemi Covid-19 tidak menghalangi Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi (Diksi) untuk mengembangkan program-program unggulannya. Terbukti, selama tahun 2021 lalu, ada banyak program Ditjen Diksi yang telah menuai hasil yang membanggakan.

Salah satu capaian penting yang diraih Ditjen Diksi adalah keber-

hasilannya meningkatkan jumlah lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi yang memperoleh pekerjaan dan berwirausaha.

Data di Badan Pusat Statistik (BPS) Februari 2021 menunjukkan, lulusan pendidikan dan pelatihan vokasi yang memperoleh pekerjaan atau berwirausaha dalam satu tahun setelah kelulusan sebesar 46,30

persen. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 40,46 persen, capaian ini mengalami peningkatan sebesar 5,84 persen.

Rinciannya, lulusan SMK yang memperoleh pekerjaan atau berwirausaha sebesar 45,52 persen. Bila diproyeksikan, angka tersebut dengan jumlah lulusan SMK tahun 2021 sebanyak 1.200.912 orang,

maka lulusan SMK yang terserap bekerja atau berwirausaha sebesar 546.636 orang.

Capaian ini mengalami peningkatan sebesar 6,82 persen, dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 38,70 persen. Pekerja lulusan SMK telah mendapatkan gaji minimum dengan penghasilan setara 1x UMR sebesar 54,89 persen.

Begitu juga untuk lulusan pendidikan tinggi vokasi (PTV) yang telah memperoleh pekerjaan di industri sebesar 50,16 persen. Jumlah lulusan PTV sebanyak 242.285 orang, maka lulusan PTV yang bekerja atau berwirausaha sebanyak 121.534 orang. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 52,61 persen, capaian ini mengalami penurunan sebesar 2,45 persen.

Pekerja lulusan politeknik D-1, D-2, dan D-3 telah bergaji minimum sebesar 1,2x UMR sebesar 50,45 persen. Sedangkan pekerja lulusan politeknik D-4/sarjana terapan telah bergaji minimum sebesar 1,5x UMR sebesar 42,41 persen.

Capaian Program Unggulan

Tentu saja, prestasi prestasi ini diraih berkat keberhasilan Ditjen Diksi mengembangkan program-program unggulannya. Salah program unggulan Ditjen Diksi adalah program SMK Pusat Keunggulan (PK).

Saat ini jumlah SMK sebanyak 14.339 sekolah. Dari jumlah tersebut, sebanyak 901 SMK (6,28 persen) dikembangkan menjadi SMK Pusat Keunggulan. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 3,41persen, capaian ini mengalami peningkatan sebesar 2,87 persen.

Seperti diketahui, program SMK Pusat Keunggulan merupakan program yang diinisiasi Ditjen Diksi. Program ini merupakan kelanjutan dari program sebelumnya, program SMK *Center of Excellence (CoE)*.

Program SMK CoE menitikberatkan pada peningkatan pembelajaran SMK yang *link and match* dengan industri melalui peningkatan kompetensi guru dan kepala sekolah serta



Ada enam sektor yang menjadi prioritas utama program ini, yakni permesinan dan konstruksi, ekonomi kreatif, *hospitality*, pekerja migran, dan kerja sama luar negeri, dan sektor lainnya.

sarana dan prasarana. Ada sebanyak 491 sekolah dan 3.586 guru serta kepala sekolah yang telah mengikuti program ini.

Belakangan, pada 2021 program SMK CoE telah disempurnakan menjadi SMK Pusat Keunggulan. Program SMK PK fokus pada pengembangan SDM SMK dengan paradigma baru yang terintegrasi untuk bisa mengimbas ke sekolah lain dengan insentif bantuan fisik dan nonfisik. Selain itu, program ini juga menyertakan pelatihan kepala sekolah, guru kejuruan, kurikulum via pembelajaran dengan paradigma baru, serta digitalisasi sekolah.

Ada enam sektor yang menjadi prioritas utama program ini,

yakni permesinan dan konstruksi, ekonomi kreatif, *hospitality*, pekerja migran, dan kerja sama luar negeri, dan sektor lainnya. Program ini juga melibatkan perguruan tinggi vokasi sebagai pendamping.

Beberapa langkah yang dilakukan pada program SMK PK, seperti akselerasi pelatihan *upskilling* dan *reskilling* guru berbasis industri. Tujuannya untuk memastikan kompetensi guru kejuruan ditingkatkan sesuai standar industri serta berlatih kurikulum yang menekankan pada *soft skills* dan *project based learning (PBL)*.

Hasilnya, dengan adanya program SMK PK, ada tren keterserapan lulusan. Pada tahun pelajaran 2020/2021, persentase keterserapan lulusan yang melanjutkan ke pendidikan tinggi terjadi peningkatan sebesar 2,23% dibandingkan tahun pelajaran 2019/2020.

Sedangkan persentase keterserapan lulusan yang berwirausaha terjadi peningkatan sebesar 1,02% dibandingkan tahun pelajaran 2019/2020. Selain itu, pada tahun pelajaran 2020/2021 terjadi penurunan jumlah lulusan yang bekerja yaitu sebesar 3,25%.

Program SMK PK juga mendorong jumlah praktisi dunia kerja yang mengajar di SMK. Jumlah SMK PK yang terdapat instruktur praktisi dunia kerja yang mengajar sebesar 91% atau sebesar 819 SMK. Se-

dangkan Jumlah SMK yang belum terdapat instruktur praktisi dunia kerja yang mengajar sekitar 9% atau sebesar 82 SMK.

Program lain yang dikembangkan Ditjen Diksi adalah *teaching factory* (tefa). Sebanyak 897 (6,25 persen) SMK telah menyelenggarakan tefa dari jumlah SMK sebanyak 14.339 sekolah. Pada tahun 2021, terdapat 60 SMK yang mendapatkan program tefa 2021 dan 24 SMK PK yang mendapatkan program bantuan Tefa 2021.

Teaching factory adalah suatu konsep pembelajaran di SMK berbasis industri yang mengacu pada standar dan prosedur yang berlaku di dunia industri dan dilaksanakan dalam suasana nyata seperti yang terjadi di industri. Tujuannya agar siswa mengalami pembelajaran dengan standar dan suasana yang "sama" dengan di industri.

Sedangkan untuk meningkatkan kapasitas guru dan kepala SMK agar berstandar industri, Ditjen Diksi menyelenggarakan program sertifikasi kompetensi dari industri. Data di Ditjen Diksi menyebutkan, jumlah guru dan kepala SMK yang memperoleh program sertifikasi kompetensi dari industri pada 2021 sebanyak 6.724 orang.

Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 2.916 orang, capaian ini mengalami peningkatan

sebanyak 3.808 orang. Sehingga sampai dengan tahun 2021 jumlah guru dan kepala SMK yang memperoleh program sertifikasi kompetensi dari industri adalah sebanyak 9.640 orang.

Mengembangkan Mahasiswa Vokasi

Sedangkan untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa vokasi, Ditjen Diksi juga mengembangkan berbagai program unggulan, salah satunya adalah Program Dana Padanan Kampus Vokasi (*Matching Fund*). Program ini merupakan salah satu tindak lanjut dari program Merdeka Belajar Episode 11. Lewat program ini, Ditjen Diksi ingin mendongkrak *link and match* antara perguruan tinggi vokasi (PTV) dengan dunia industri.

Melalui program ini diharapkan proses pembelajaran dan penelitian terapan bisa berorientasi pada hilirisasi produk yang bermanfaat bagi mitra dan masyarakat. Produk dapat berupa rek- cipta atau inovasi baru.

Ada tiga menu yang menjadi ruang lingkup program. Pertama, pengembangan Pusat Unggulan Teknologi (PUT). Fokusnya, pada peningkatan kualitas pembelajaran untuk mencapai kompetensi ma-

hasiswa yang diperlukan dunia kerja. Dengan pengembangan *teaching factory* yang ada, PUT akan menghasilkan produk melalui peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada produk serta penelitian terapan yang membahas permasalahan dunia kerja.

Kedua berkaitan dengan tindak lanjut pengembangan PUT, yaitu Hilirisasi Produk. Dengan produk yang sudah berorientasi pada industri maka tahap selanjutnya adalah pengujian agar produk yang dihasilkan sesuai standar komersial dan dapat diterima masyarakat.

Menu ketiga, adalah pengembangan *Startup* Kampus Vokasi yang bekerja sama dengan dunia kerja. Setelah melalui tahap pengujian, produk yang sudah terstandar dapat menjadi modal untuk dikembangkan dalam inkubasi.

Pada tahun 2021, *Matching Fund* Vokasi telah mendanai proyek atau produk dengan total nilai dana sebesar Rp30 miliar dari *Matching Fund* dan dana Mitra Rp22 miliar.

Produk *Matching Fund* Vokasi yang mendapat pendanaan meliputi bidang bidang manufaktur, elektronika dan IT, dan pertanian. Sedangkan penguatan Pusat Unggulan Teknologi meliputi bidang ekonomi kreatif, elektronika dan IT, dan pertanian.

Program lain yakni Dana Kompetitif Kampus Vokasi *Competitive*





Fund. Program ini bertujuan untuk mengembangkan dan mendorong tumbuhnya program studi diploma empat (D-4) atau sarjana terapan. Saat program studi yang ada belum berimbang, kebanyakan, prodi diploma tiga (D-3) saat ini ada 4000 prodi. Sedangkan sarjana terapan (D-4) hanya ada 700. Sementara D-2 hanya ada 100 prodi.

Capaian lain di pendidikan tinggi vokai adalah meningkatnya jumlah politeknik yang menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Pada tahun 2021 sebanyak 3 lembaga yaitu Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Semarang dan Politeknik Negeri Bali sudah berstatus BLU.

Program peningkatan kapasitas SDM pendidikan vokasi juga dilakukan di perguruan tinggi vokasi. Data di Ditjen Diksi menyebutkan, jumlah SDM pendidikan tinggi vokasi yang mengikuti peningkatan kompetensi pada 2021 sebanyak 966 orang. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 604 orang, capaian ini mengalami peningkatan sebanyak 362 orang.

Capaian lain di pendidikan tinggi vokasi adalah meningkatnya jumlah politeknik yang menjadi Badan Layanan Umum (BLU). Pada tahun 2021 sebanyak 3 lembaga yaitu Politeknik Negeri Jakarta, Politeknik Negeri Semarang, dan Politeknik Negeri Bali sudah berstatus BLU. Sedangkan pada tahun 2020 sudah ada 2 lembaga yang berstatus BLU, yaitu Politeknik Negeri Malang dan Politeknik Manufaktur Negeri Bandung. Sehingga sampai dengan 2021 sudah ada 5 pendidikan tinggi vokasi yang berstatus BLU

Pengentasan Pengangguran

Selain itu, Ditjen Diksi juga telah menggulirkan program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW). Keduanya, merupakan

program pendidikan vokasi yang berfokus pada pengembangan keterampilan kerja dan kemampuan berwirausaha.

Program PKK merupakan layanan pendidikan berbasis keterampilan kerja yang mengacu pada kebutuhan pasar kerja (*job order*) dari industri. Melalui program ini, peserta didik dibekali keterampilan kerja sesuai kebutuhan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA).

Tujuan diselenggarakannya program ini adalah untuk mendidik dan melatih peserta didik usia produktif yang berminat bekerja dan memiliki keterampilan serta mampu bersaing pada skala nasional dan internasional. Program ini diperuntukkan bagi anak putus sekolah atau lulus tapi tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan.

Sedangkan program PKW ini merupakan layanan pendidikan nonformal vokasi melalui satuan pendidikan seperti lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Tujuannya untuk memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan dan keterampilan di bidang produksi barang dan jasa kepada peserta didik. Program ini bertujuan untuk menanamkan pola pikir (*mindset*) dan sikap berwirausaha kepada peserta didik.

Pada tahun 2021, Ditjen Diksi telah menyalurkan dana bantuan kepada 50.000 calon peserta didik program PKK dan 16.676 bantuan kepada calon peserta didik program PKW.

Selain itu, untuk meningkatkan SDM LKP, jumlah SDM LKP yang sudah dilatih oleh industri sebanyak 1.488 pada tahun 2021 dan pada tahun 2020 sebanyak 397 orang. Total sampai dengan 2021 sudah sebanyak 1.885 SDM LKP yang sudah dilatih oleh industri.

Capaian Ditjen Diksi sudah melebihi target 2021 yang ditetapkan dan sudah memenuhi target akhir renstra. Meski begitu, ke depannya tentu perlu upaya dan inovasi untuk mempertahankan capaian tersebut. **(BAM)**



MENGUKUR PROGRAM MENGUATKAN VOKASI

Program-program Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mendapatkan respon baik dari penyelenggara, pemerintah daerah, dan industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA). Kendalanya hanya persoalan waktu dalam pelaksanaan program.

Kabar gembira itu datang dari Lembaga Survei Indikator. Pada 28 November hingga 2 Desember 2021, Lembaga Survei Indikator telah melakukan survei bertajuk “Penguatan Pendidikan Vokasi.”

Ada lima program Ditjen Diksi yang disurvei, yakni program SMK Pusat Keunggulan (PK), SMK D-2 Jalur Cepat, Peningkatan D-3 menjadi Sarjana Terapan, Pusat Unggulan Teknologi, dan Hilirisasi Riset Terapan.

Survei ini melibatkan 599 responden. Mereka adalah Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Direktur Perguruan Tinggi Vokasi, Direktur Politeknik, Pendidik, Dosen,

dan Mahasiswa.

Hasil survei menunjukkan, secara umum program SMK PK disambut positif, baik oleh penyelenggara, pemerintah daerah, maupun industri, dunia usaha, dan dunia kerja (IDUKA). Begitu juga antusiasme peserta dan calon peserta didik, terhadap program tersebut sangat tinggi.

Hadirnya program ini dinilai sebagian besar responden (65,2 persen) telah membuat kompetensi peserta didik mengalami peningkatan. Karena itu, mayoritas responden (96,3 persen) optimistis program SMK PK dapat mengurangi pengangguran dan mendorong lebih

cepat para lulusan mendapat pekerjaan (82,9 persen).

Adanya pelatihan terhadap kepala SMK dan pendidik, juga dinilai responden berdampak pada peningkatan kemampuan kepemimpinan dan manajerial (80,8 persen) dan kompetensi guru pendidiknya (75 persen). Peran pendamping dalam program ini juga sangat membangun komunikasi dan koordinasi dengan penyelenggaraan program.

Begitu juga dukungan IDUKA terhadap program SMK PK sangat tinggi (97,9 persen). Hal itu karena IDUKA melihat manfaat dari program tersebut. Karenanya, survei ini juga menunjukkan hampir semua

penyelenggara program telah menjalin kerja sama dengan IDUKA (97,1 persen). Adanya program ini juga meningkatkan penyerapan lulusan ke IDUKA (55,3 persen).

Hanya saja, dalam pelaksanaan program ini ada beberapa kendala. Salah satunya, dalam tahap persiapan program, waktu yang terbatas dalam sosialisasi dan persiapan SDM. Karena itu, ke depan program SMK PK bisa dijalankan secara konsisten dengan sosialisasi melalui berbagai media dan forum diskusi serta seminar yang lebih luas dan memadai.

Program D-2 Jalur Cepat (Fast Track)

Terkait program D-2 Jalur Cepat, hasil survei menunjukkan, adanya program ini, keterampilan dan kompetensi peserta didik dinilai mengalami peningkatan signifikan (64,7 persen). Responden optimistis program ini dapat mengurangi pengangguran (88 persen).

Dukungan IDUKA terhadap program SMK D-2 Jalur Cepat sangat tinggi (94,1 persen). Koordinasi dan kerja sama dengan IDUKA sangat positif. Hanya saja, ketertarikan IDUKA untuk menerima lulusan perguruan tinggi vokasi yang melaksanakan SMK D-2 Jalur Cepat masih sangat minim, meski keterserapan

Dukungan IDUKA terhadap program SMK D-2 Jalur Cepat sangat tinggi (94.1 persen). Koordinasi dan kerja sama dengan IDUKA sangat positif.

lulusan di IDUKA sudah cukup besar.

Hal ini terjadi karena jangkauan kepada IDUKA masih minim. Oleh karena itu, ke depan harus dilakukan koordinasi yang lebih intens dan terbuka di antara para *stakeholder* sehingga program ini bisa efektif, terutama terkait dengan waktu pelaksanaan agar lebih memadai dan pemetaan terkait kebutuhan IDUKA.

Sarjana Terapan

Program Peningkatan D-3 menjadi Sarjana Terapan dinilai cukup bermanfaat (90,9 persen). Mayoritas kampus sudah melaksanakan program tersebut, meski belum semua program studi melaksanakan. Hal itu karena kebutuhan waktu persiapan dan penyesuaian dengan kebutuhan IDUKA.

Antusiasme peserta dan calon peserta didik juga tampak sangat tinggi. Program ini tidak saja dapat meningkatkan kompetensi peserta didik, tetapi juga mendorong lebih cepat para lulusan mendapat pekerjaan.

IDUKA juga dinilai sangat mendukung (89,6 persen) dan tertarik dengan lulusan program tersebut (76,1 persen). Keterlibatan mitra industri dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran serta kesepakatan kerja sama sangat tinggi.

Pusat Unggulan Teknologi

Program Pusat Unggulan Teknologi (PUT) disambut sangat positif, baik di pihak penyelenggara, pemerintah daerah, maupun IDUKA. Program ini dinilai sangat bermanfaat (77,8 persen) dan respon dari pemerintah daerah juga dinilai sangat positif.

Program PUT dirasa sangat bermanfaat. Responden optimis program ini dapat mengurangi pengangguran dan mendorong lebih cepat para lulusan mendapat pekerjaan.

Respon IDUKA terhadap program juga sangat positif. IDUKA dinilai sangat mendukung dan tertarik dengan lulusan program tersebut. Koordinasi dengan mitra industri dinilai sangat kondusif, sehingga kesepakatan kerja sama

Lebih Dekat dengan Direktorat Kelembagaan dan Sumber Daya Pendidikan Tinggi Vokasi

Siapkan SDM Unggul, Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi lahirkan Direktorat Kelembagaan dan Sumber Daya Pendidikan Tinggi Vokasi.

Sejalan dengan nawacita pemerintah yang menyatakan pendidikan vokasi – ujung tombak industri Indonesia. Tentu membuat pendidikan vokasi menjadi salah satu prioritas yang terus dikembangkan ekosistemnya dengan berbagai upaya.

Karenanya, guna melahirkan sumber daya manusia (SDM) vokasi yang unggul, kompeten, dan berdaya saing global, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kem-

dikbudristek) melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi membentuk Direktorat Kelembagaan dan Sumber Daya Pendidikan Tinggi Vokasi.

Program

Direktorat yang baru dibentuk ini salah satunya memiliki program dana kompetitif kampus vokasi. Program ini memfasilitasi pengembangan program sarjana terapan berbasis industri (PSTBI) dengan besaran dana yang

baru dengan IDUKA juga tampak sangat tinggi.

Minat IDUKA untuk berinvestasi dalam program PUT juga dinilai cukup tinggi (55,6 persen). Hal ini membuat potensi kerja sama yang semakin luas bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Persoalan waktu pelaksanaan, pembiayaan program, koordinasi, dan sosialisasi dengan IDUKA merupakan kendala utama sekaligus harapan perbaikan bagi pelaksanaan program ini ke depannya.

Hilirisasi Riset Terapan

Secara umum, persepsi terhadap Program Hilirisasi Riset Terapan (HRT) sangat positif, baik di pihak penyelenggara, pemerintah daerah, dan juga IDUKA. Tujuan dan sasaran program cenderung dapat dipahami dengan baik, dan program dinilai sangat bermanfaat (65 persen) dan respon dari pemerintah daerah juga dinilai sangat positif.

Respon IDUKA terhadap program juga sangat positif. IDUKA dinilai sangat mendukung dan tertarik dengan lulusan program tersebut. Koordinasi dengan mitra industri dinilai sangat kondusif sehingga kesepakatan kerja sama baru dengan IDUKA juga tampak sangat tinggi.

mencapai Rp1 Miliar per program studi.

“Tampak ketidaksepadanan antara D-4, D-2, dan prodi lainnya. Akibatnya, banyak kebutuhan jabatan atau pekerjaan yang seharusnya menjadi porsi lulusan D-4, akhirnya diisi lulusan S-1 atau sarjana akademik,” terang Direktur Kelembagaan dan Sumber Daya PTV Henri Tambunan.

Selain itu, dana kompetitif kampus juga akan memfasilitasi perguruan tinggi negeri (PTN) dan perguruan tinggi swasta (PTS) penyelenggara pendidikan vokasi dalam mengembangkan program D-2 bekerja sama dengan SMK dan industri dalam bentuk Program D-2 Jalur Cepat (PD2JC).

Adapun mengenai besaran dana yang diberikan dapat mencapai

Minat IDUKA untuk berinvestasi dalam program HRT juga dinilai tinggi (80 persen) Hal ini menunjukkan potensi kerja sama yang semakin luas bagi pemerintah untuk menciptakan lapangan kerja baru.

Ahmad Kamil selaku peneliti Indikator memaparkan, dari hasil survei ini diketahui bahwa semua program yang dilaksanakan Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi mendapatkan respon baik dan diketahui oleh insan pendidikan vokasi.

“Hampir tidak ada sekolah maupun para pendidik yang tidak tahu tujuan program-program tersebut,” kata Ahmad Kamil dalam Webinar Silaturahmi Merdeka Belajar yang digelar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemendikbudristek) di kanal Youtube, 13 Januari 2022 lalu.

Namun demikian, kendala yang masih ditemukan adalah terkait persoalan waktu dalam setiap pelaksanaan program dan pendanaan program, terutama pencairan yang lambat atau tidak tepat waktu. “Persoalan sosialisasi dan koordinasi untuk semua *stakeholder* juga selalu ditemukan dalam setiap program,” ujar Kamil.



Rp500 juta per program studi.

Henri menambahkan, pendidikan vokasi diarahkan meluluskan SDM terampil dan mudah terserap di dunia kerja. Salah satu ciri pendidikan vokasi adalah menjalin kemitraan dengan industri.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Kemendikbudristek Wikan Sakarinto mengakui bahwa memang terdapat kendala terkait keterbatasan waktu. Ia mencontohkan pada program SMK PK misalnya, baru selesai seleksi pada Maret 2021 dan hanya punya waktu 5 hingga 6 bulan untuk melaksanakan ketuntasan program tersebut.

Karena itu pada tahun ajaran 2022/2023, SMK PK ini sudah membuka pendaftaran sejak Desember 2021. Diharapkan ketuntasan programnya bisa 10 bulan bersih.

“Rata-rata memang mengalami keterlambatan waktu. Ke depannya kami terus berinovasi dan akan rilis lebih awal,” tutur Wikan dalam webinar bertajuk “Mewujudkan SDM Unggul Melalui SMK Pusat Keunggulan dan Kampus Merdeka Vokasi”.

Walaupun begitu, Wikan menilai semangat dan gairah dari para kepala sekolah dan guru untuk melaksanakan sejumlah program dan inovasi seperti SMK PK dan juga kurikulum prototipe terbilang sangat tinggi. “Saya melihat di daerah-daerah, mereka sangat antusias dan bersemangat dalam menjalankan berbagai terobosan dan inovasi,” tutur Wikan. **(BAM)**

“*Link and match* antara dunia usaha dan dunia industri (DUDI) tentu sangat dibutuhkan untuk menghasilkan lulusan yang relevan di dunia kerja. Sedangkan arah kebijakan *link and match* sejalan dengan kebijakan Kampus Merdeka,” jelasnya. **(TAN)**

Selain mendorong LKP menyajikan SDM andal, kemitraan juga kian digenjut guna menelaraskan pendidikan vokasi dengan DUDIKA.



DARI AMUNISI HINGGA YANG KIAN AGRESIF

Pandemik Covid-19 yang masih melanda negeri ini menjadikan persaingan untuk mendapatkan pekerjaan pun kian sulit, sehingga memaksa perusahaan semakin selektif memilih calon pekerja. Alhasil, sebagai lembaga pendidikan nonformal, keberadaan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) nyatanya mampu melengkapi kebutuhan saat pandemik. Pasalnya, layanan pendidikan vokasi ini menyajikan peningkatan kompetensi keterampilan bidang tertentu secara singkat yang dibutuhkan oleh industri, dunia usaha, maupun duni kerja.

Besarnya peran LKP setidaknya dapat dilihat dari sejumlah capaian dari Direktorat Kursus dan Pelatihan (Ditsulat) sepanjang 2021 lalu melalui program Pendidikan Kecakapan Kerja (PKK) dan Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) yang meningkat cukup signifikan. Program PKK dan PKW sendiri merupakan salah satu amunisi dari dari Ditsulat untuk mengatasi persoalan pengangguran, terutama pada rentang anak usia sekolah tidak sekolah (ATS), yakni 17-25 tahun.

Berdasarkan data dari Ditsulat, setidaknya ada 63.689 peserta didik dalam program PKK pada 2021. Jumlah

tersebut naik sekitar 15,6 persen dari tahun 2020 yang sebanyak 53.709 peserta.

Peningkatan jumlah peserta yang mendaftar dan menerima program PKW juga mengalami peningkatan. Jika pada tahun 2020 jumlah peserta program PKW baru 16.679, maka pada 2021 terdapat 22.437 peserta, atau mengalami kenaikan sekitar 34,5 persen. Para peserta didik ini tersebar di 1.104 lembaga yang melaksanakan program PKW dan 2.844 lembaga yang ditunjuk untuk melaksanakan program PKK.

Tak hanya memberikan program PKK dan PKW, tahun 2021 Ditsulat juga melakukan pembenahan terhadap LKP-LKP yang ada di seluruh Indonesia untuk meningkatkan mutu dari LKP, sehingga mampu melahirkan lulusan yang kompeten sesuai dengan kebutuhan industri. Misalnya, dengan memberikan bantuan unit produksi sebagai bagian dari *teaching factory* kepada sekitar 30 LKP-LKP di seluruh Indonesia. Tak hanya itu, 100 LKP juga telah mendapatkan bantuan sarana praktik.

Adapun terobosan yang dilakukan Diksulat, yakni dengan lahirnya pro-

gram PKW Platinum yang tak hanya memberikan pelatihan gratis kepada masyarakat, tetapi juga memberikan bantuan modal berupa alat dan bahan usaha bagi para peserta untuk membuka usaha. Program ini telah melahirkan banyak wirausahawan muda di berbagai daerah di Indonesia. Setidaknya ada 18.645 peserta didik berwirausaha dari kegiatan pelatihan di LKP.

Tak hanya melahirkan banyak wirausahawan muda, program ini juga berhasil mengangkat sejumlah potensi-potensi daerah melalui pengembangan produk-produk berbasis lokal daerah di tangan para peserta didik. Misalnya saja, potensi kain lokal Nusa Tenggara Timur yang dikembangkan melalui program PKW Platinum.

Plt. Direktur Kursus dan Pelatihan Wartanto mengatakan, selain peningkatan jumlah peserta didik yang mengikuti program PKK dan PKW, kemajuan lain yang dilakukan oleh Ditsulat adalah semua program, mulai dari pengajuan proposal, pelaksanaan kegiatan, hingga pelaporan kegiatan berbasis *online*. Sehingga, semua prosesnya lebih akuntabel. "Awalnya memang perlu penyesuaian, tetapi ternyata sistem ini malah justru membuat jumlah peserta



dan proposal yang masuk ke kami justru meningkat,” tuturnya.

‘Mak Comblang’ Makin Agresif

Sebagai direktorat anyar seiring dibentuknya Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Direktorat Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan Dunia Industri (Mitras DUDI) memiliki tugas pokok melaksanakan perumusan dan pelaksanaan kebijakan maupun pemberian bimbingan teknis dan supervisi di bidang kemitraan dan penyelarasan dunia usaha dan dunia industri dengan sekolah menengah

kejuruan, pendidikan tinggi vokasi dan profesi, serta pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto sendiri mengibaratkan direktorat ini sebagai “mak comblang” guna menyelaraskan hubungan satuan pendidikan vokasi dengan dunia usaha, dunia industri, maupun dunia kerja (DUDIKA). “Setelah saya berpengalaman puluhan tahun di pendidikan vokasi, kali ini yang saya dorong adalah pernikahan yang dalam dan membuat kedua belah pihak mau berbagi peran, bahkan berinvestasi. Bahkan, kalau perlu mengambil risiko bersama,” terangnya.

Artinya, DUDIKA harus diajak untuk turut mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia melalui pendidikan vokasi. “Jadi, kita membuat *platform* ‘mak comblang’, seperti itulah kira-kira,” jelas Wikan.

Sepanjang 2021, Direktorat Mitras DUDI telah menjalankan beragam program, semisal pelatihan *up-skilling* guru SMK guna meningkatkan kompetensi sumber daya manusia pendidik satuan pendidikan vokasi sesuai dengan kebutuhan DUDIKA. Selain menggaet DUDIKA, direktorat ini juga bekerja sama dengan Balai Besar/Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi (BB/BPPMPV) dan perguruan tinggi yang memiliki kompetensi kewirausahaan.

Berdasarkan pelatihan *up-skilling/re-skilling* yang diselenggarakan oleh Direktorat Mitras DUDI dan Balai Besar/Balai Pengembangan Penjaminan Mutu Pendidikan Vokasi, tercatat jumlah guru yang tersertifikasi pada tahun

2021 sebanyak 14.306 orang dan tahun 2020 sebanyak 21.965 orang. Sedangkan dari jumlah guru kejuruan SMK sebanyak 176.237 orang.

Sementara itu, jumlah guru dan kepala SMK yang memperoleh program sertifikasi kompetensi dari industri pada 2021 sebanyak 6.724 orang. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 2.916 orang, capaian ini mengalami peningkatan sebanyak 3.808 orang. Sehingga sampai dengan tahun 2021 jumlah guru dan kepala SMK yang memperoleh program sertifikasi kompetensi dari industri adalah sebanyak 9.640 orang.

Adapun jumlah SDM pendidikan tinggi vokasi yang mengikuti peningkatan kompetensi pada 2021 sebanyak 966 orang. Jika dibandingkan dengan capaian tahun 2020 sebesar 604 orang, capaian ini mengalami peningkatan sebanyak 362 orang.

Di samping itu, Direktorat Mitras DUDI juga telah menyelenggarakan kegiatan lainnya, seperti Pembentukan Forum Pengarah Vokasi, Sosialisasi Super Tax Deduction, Pelaksanaan *Tracer* Studi Pendidikan Vokasi, Pengembangan 5 Menara Vokasi, Gerakan Nasional Bangga Buatan Indonesia (Gernas BBI), serta Anugerah DUDI Awards.

Semisal dalam “Gebyar Menara Vokasi Tahun 2021” yang digelar serentak di lima wilayah, yaitu Medan, Pekanbaru, Banjarmasin, Labuan Bajo, dan Kolaka. Pada program ini terdapat lima perguruan tinggi vokasi yang ditunjuk untuk menjadi pengampu program yang berperan sebagai penggerak di setiap wilayah, yaitu Politeknik Negeri Medan (Medan), Politeknik Negeri Bengkalis (Riau), Politeknik Negeri Banjarmasin (Banjarmasin), Politeknik eL Bajo Commodus (Labuan Bajo), dan Politeknik Negeri Ujung Pandang (Kolaka).

“Politeknik berperan menggerakkan dan harus melibatkan unsur satuan pendidikan lainnya, SMK dan lembaga kursus dan pelatihan (LKP). Dari pertemuan dan forum diskusi, kemudian terbentuklah berbagai kerja sama dalam bentuk nota kesepahaman atau MoU dan MoA,” ujar Plt. Direktur Mitras DUDI Saryadi. **(NAN/AP)**





IDeA Indonesia

BEKALI KOMPETENSI PERHOTELAN DIJAMIN KERJA

Industri *hospitality*, menjadi salah satu industri dengan peluang karier yang sangat terbuka luas. Terutama di wilayah Lampung, yang pertumbuhan sektor pariwisata di provinsi ini tumbuh pesat. Terlebih sejumlah *event* wisata besar seperti Krakatau Festival, Festival Teluk Stabas, Krui Surf Fest, dan sebagainya menjadi agenda wisata di wilayah tersebut.

Sayangnya, dengan peluang yang terbuka lebar tersebut, masih sedikit pendidikan vokasi, khususnya di Lampung yang menyediakan sumber daya manusia (SDM) yang ideal untuk memenuhi industri *hospitality* tersebut. Peluang inilah yang kemudian digarap IDeA Indonesia dengan mendirikan IDeA Indonesia sebagai lembaga kursus dan pelatihan dengan mengimplementasi *teaching factory* sebagai praktik nyata, yang mendidik SDM di industri *hospitality*.

“Yang jelas sektor pariwisata, hotel, kuliner, dan ekonomi kreatif mempunyai peluang cukup besar

untuk terus tumbuh di masa mendatang. Ditambah, *market* potensial dari pelatihan siap kerja ini menyasar usia SMA-SMK-MA yang setiap tahun jumlah lulusannya mencapai jutaan,” kata Direktur Utama sekaligus pendiri IDeA Indonesia, Eko Desriyanto tentang alasan mendirikan IDeA Indonesia.

IDeA Indonesia merupakan lembaga kursus dan pelatihan (LKP) di bidang *hospitality*, *culinary*, *pastry bakery*, *tourism*, dan *creative economy*. Sejak didirikan 12 tahun lalu, LKP IDeA Indonesia telah membuktikan eksistensinya dalam mendidik dan melahirkan SDM yang kompeten di bidang industri *hospitality*.

Tidak hanya mampu menghasilkan dan menempatkan ribuan alumninya bekerja di berbagai sektor, bukti dari eksistensi dan keunggulan LKP IDeA Indonesia adalah anugerah penghargaan yang diterima LKP ini sebagai Lembaga Pendidikan Vokasi Terbaik tahun 2020 dari Menteri Pen-

Hingga saat ini, IDeA Indonesia setidaknya telah menyalurkan lebih dari 4.500 alumninya untuk bekerja pada sektor pariwisata, hotel, kapal pesiar, restoran, dan ekonomi kreatif

didikan dan Kebudayaan RI.

Tidak hanya mendidik dan melatih, keunggulan IDeA Indonesia juga terletak pada kemampuannya menghubungkan para alumni dengan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) sebagai penyedia kerja. IDeA telah 12 tahun dipercaya lebih dari 1.000 mitra perusahaan untuk merekrut karyawan dari alumni IDeA Indonesia. Beberapa mitra perusahaan di antaranya adalah jaringan Swiss Bell Hotel, Ibis Hotel, dan sebagainya.

Selain itu, sejauh ini IDeA Indonesia sebagai Penyedia Jasa Pendidikan Vokasi Pertama di Indonesia yang berhasil *Initial Public Offering* (IPO) dan melantai di Bursa Efek Indonesia (BEI). Keputusan untuk melakukan IPO dan melantai di lantai bursa, menurut Eko salah satunya untuk



mendorong IDeA berkembang menjadi perusahaan berstandar *Go Public* dan menjadi *Good Governance Corporation*.

“Dengan IPO, maka IDeA Indonesia akan masuk dalam jajaran perusahaan yang lebih akuntabel dengan pengawasan bursa dan OJK, sehingga dengan demikian kepercayaan publik, masyarakat kepada kami akan meningkat dengan sendirinya,” katanya.

Saat ini IDeA Indonesia sendiri telah terintegrasi dengan unit bisnis komersial berupa hotel bintang 3 yang dibangun dan dijalankan sendiri oleh perusahaannya. Hotel ini tidak hanya di Lampung, tetapi juga di sejumlah kota

lain, seperti Surabaya dan Cirebon.

Teaching Factory

Hotel ini berfungsi sebagai *teaching factory* bagi para peserta didik. Terlebih semua jaringan hotel tersebut sudah berstandar industri, sehingga menjamin para lulusan yang kompeten. Apalagi selama pendidikan para peserta juga tinggal di lingkungan industri.

“Selama pelatihan, seluruh peserta terlibat dalam operasional hotel yang peralatan dan sistemnya berstandar industri internasional. Dengan demikian, alumni kami akan lebih percaya diri, lebih kompeten, serta memiliki *attitude*, kepribadian, dan kinerja berstandar industri,” kata Eko menambahkan.

Masih menurut Eko, dalam prosesnya, IDeA Indonesia membuat pendidikan vokasi yang menitikberatkan pada pendidikan karakter peserta didik, meningkatkan dan menyertifikasi kompetensi, hingga memfasilitasi penempatan kerja atau berwirausaha para lulusannya.

Saat ini, IDeA Indonesia juga tengah fokus mengembangkan metode pembelajaran *hybrid learning*. Platform pelatihan *hybrid learning* merupakan kombinasi antara belajar *online* dengan belajar praktik langsung di industri.

Untuk melaksanakan *hybrid learning* ini, IDeA Indonesia telah menjalin

IDeA telah 12 tahun dipercaya lebih dari 1.000 mitra perusahaan untuk merekrut karyawan dari alumni IDeA Indonesia.

kerja sama dengan beberapa grup hotel besar, di antaranya Archipelago International yang membawahi Aston Hotels Group. Eko menyebutkan IDeA akan menjadi pionir dalam membangun *hybrid learning* di antara pendidikan vokasi yang ada di Indonesia.

Hybrid learning ini tidak hanya menasar pencari kerja atau calon wirausaha, namun juga profesional yang ingin meningkatkan kapasitas diri dan profesionalismenya. Dirinya optimis dapat menjangkir 10.000 peserta didik melalui *hybrid learning* yang mana pertumbuhannya akan signifikan dibandingkan dengan kegiatan pelatihan selama ini yang menjangkir sekitar 1.000 peserta per tahun.

“Dengan platform *hybrid learning* ini, program IDeA dapat diakses oleh seluruh masyarakat di pelosok Indonesia, bahkan mancanegara,” ujarnya. **(NAN)**



STEFA

URBAN FARMING SOLUSI BERTANI DI ERA MILENIAL



Perkembangan penduduk Indonesia disadari atau tidak telah mengubah sistem pertanian di sejumlah daerah di Indonesia ikut mengalami perubahan. Di sisi lain, berkurangnya lahan pertanian akibat pembangunan fisik merambah ke lahan pertanian.

Untuk itu, perlu adanya terobosan dan inovasi baru di sektor pertanian. Dengan lahan yang minim tetapi masih bisa bertani dan mendapatkan hasil yang unggul.

Politeknik Negeri Lampung (Polinela) membuat sebuah wadah yang melahirkan berbagai inovasi sektor pertanian, yang dikenal dengan *Seed Teaching Factory* (STEFA). Inkubator satu ini berada di bawah naungan Program Studi D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan.

“STEFA ini memang *green house* bagi mahasiswa perbenihan. Wadah bagi mereka untuk praktik langsung

dan menghasilkan inovasi-inovasi perbenihan,” ujar Kepala Program Studi D-4/Sarjana Terapan, Anung Wahyudi saat ditemui Majalah Vokasi.

STEFA ini berdiri untuk melahirkan inovasi terbaru pada sektor pertanian, khususnya pada bidang perbenihan. Terbukti, dengan menggandeng PT Habibie Digital Nusantara, Program Studi D-4/Sarjana Terapan Teknologi Pertanian Polinela bersinergi mengembangkan *teaching factory* (tefa) yang diimplementasi pada program *Smart Farming* sebagai salah satu program unggulan dari Polinela. *Smart Farming* atau *Precision Farming* berbasis IoT tersebut dilakukan di Lahan Penelitian dan Produksi Benih Hortikultura Tropika STEFA.

“Kami terus mendorong kerja sama dengan industri agar membuka peluang *link and match* sehingga para mahasiswa memiliki keinginan lebih untuk menoreh



STEFA ini berdiri untuk melahirkan inovasi terbaru pada sektor pertanian khususnya pada bidang perbenihan.

prestasi. Kita juga membeli biji semangka di Jepang agar dibudidayakan sehingga menghasilkan produk yang berkualitas,” terang Anung.

Kerja sama di bidang teknologi pertanian tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sensor *realtime* terhadap intensitas cahaya, suhu, kelembaban, dan tanaman nutrisi. Selain itu, Polinela juga turut menggandeng Asbenindo, yaitu organisasi nirlaba pertama di Indonesia yang menjadi wadah bersatunya perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang perbenihan tanaman.

“*Link and match* ini terus berjalan salah satu kunci keberhasilan-



nya dengan saling bersinergi dan berkolaborasi. Karena itu, kami terus meluaskan jaringan yang melahirkan lulusan yang unggul dan berkualitas,” ujar Sarono, Direktur Polinela.

Sarono menambahkan, melalui kerja sama yang dilakukan dengan dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja (DUDIKA) terbukti telah membantu Polinela dalam melahirkan berbagai terobosan dan inovasi baru pada sektor pertanian, mulai dari inovasi melahirkan benih-benih unggul hingga pada sistem pertanian yang telah disesuaikan dengan era milenial.

Inovasi

Tak ayal, melalui dorongan semangat yang diberikan Anung membuat mahasiswa turut bergerak dalam mengasah kompetensi dengan melahirkan inovasi. *Urban farming* yang menjadi tren di masa kini membuat kelompok mahasiswa D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan melahirkan Sistem Bracket Pot Berbasis Internet of Things STEFA.

Inovasi tersebut membuat sistem pengairan menggunakan *springkle* kabut yang dikontrol menggunakan

android. Tentu hal itu dilakukan guna menjaga keseimbangan nutrisi yang diberikan kepada tanaman. Selain itu, STEFA juga berhasil dalam melakukan pengembangan benih melon *oriental multiple makuwouri* dengan dua jenis benih yakni *ougan makuwouri* serta *ginseng makuwouri*.

Untuk diketahui, buah tersebut merupakan salah satu buah yang memiliki nilai jual yang tinggi namun dapat dibudidayakan dengan mudah serta memiliki waktu panen yang singkat, yakni 60-65 hari setelah proses tanam atau sekitar dua bulan pascatanam. Oleh karena itu, STEFA mengajak mahasiswa dalam mengembangkan benih melon *oriental multiple makuwouri* tersebut.

Menariknya, dengan mengembangkan sistem *urban farming*, tidak hanya inovasi benih melon yang dihasilkan. Akan tetapi, melalui *multiple cropping* yang dilakukan pada lahan STEFA juga menghasilkan sayuran segar yang dapat dipanen selama satu bulan.

Artinya, dalam satu kali menanam melon *makuwouri*, dari lahan STEFA juga dapat dipanen sayuran segar sebanyak dua kali. Jika terus dikembangkan, hal itu tentu menjadi peluang bagi masyarakat untuk meningkatkan penghasilan melalui sektor pertanian dengan menggunakan teknik maupun sistem inovasi yang dilahirkan melalui STEFA.

Tak cukup puas dengan inovasi yang ada, Anung menambahkan pihaknya terus berupaya melahirkan lagi inovasi baru yang tentunya dapat menjadi pemecah masalah khususnya pada sektor pertanian dewasa ini.

“Salah satu inovasi di bidang pertanian yang terus berkembang ini dilakukan Polinela dengan membudidayakan tanaman semangka yang memiliki keunikan tersendiri, yakni berbentuk persegi dan hati. Dengan keunikan tersebut, semangka yang dibudidayakan tersebut akan memiliki nilai jual yang tinggi,” pungkasnya.

Semangka yang diproduksi oleh mahasiswa D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan tersebut tentu menambah nilai jual, terlebih pada komoditas semangka dengan bentuk hati dan kotak yang bisa mencapai

harga Rp250.000 per buah.

“Komoditas tersebut ciri khasnya adalah dari produksi benih itu sendiri. Di STEFA sendiri, karena bidang keilmuan yang kami tempuh merupakan Teknologi Perbenihan, jadi dihasilkan benih-benih dari komoditas tersebut,” ujar Yohanes Hedrianto, Mahasiswa Semester 8 Program Studi D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan Polinela.

Yohanes mengaku sangat terbantu dengan adanya STEFA yang memfasilitasi mahasiswa untuk praktikum, penelitian, hingga melahirkan berbagai inovasi yang dikembangkan pada *green house* STEFA. Lebih lanjut, dengan adanya STEFA mahasiswa vokasi dapat benar-benar menerapkan 70% praktikum langsung di lapangan guna mengasah kemampuan dan kompetensi di bidang pertanian, khususnya teknologi perbenihan.

Melihat keberhasilan implementasi dari *teaching factory* yang dilakukan oleh Program Studi D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan yang melahirkan berbagai benih-benih unggul membuat Yohanes berharap agar pemerintah tidak lagi banyak mengimpor benih dari luar negeri.

“Harapan dan impian saya, untuk di bidang perbenihan sebaiknya jangan terlalu banyak impor benih. Saya yakin benih karya anak bangsa lebih baik dari impor, dengan keilmuan yang terus berkembang apalagi sudah dilengkapi *internet of things* jadi semakin mudah untuk menghasilkan benih-benih yang lebih unggul,” ungkap Yohanes.

la menambahkan, dengan semakin sempitnya lahan pertanian tentu inovasi yang dilakukan STEFA diharapkan petani muda mampu beradaptasi di masyarakat dengan bertanam di daerah pekarangan rumah, memanfaatkan lahan sempit atau di *rooftop*.

Seperti yang telah dilakukan Program Studi D-4/Sarjana Terapan Teknologi Perbenihan Polinela yang bekerja sama dengan Institut Informatika dan Bisnis (IIB) Darmajaya Lampung dengan menanam melon di *rooftop* yang sudah dibangunkan *green house* serta dilengkapi dengan *internet of things*. **(TAN)**

SMKN 1 BOYOLANGU KEMBANGKAN KAMPUNG BAHASA

Bagi sebagian masyarakat Kampung Inggris di Kabupaten Kediri, Jawa Timur sudah tidak asing lagi. Di Kampung Inggris terdapat banyak sekali lembaga kursus Bahasa Inggris. Sebagai tempat belajar, pemandangan keseharian di Kampung Inggris Pare tak ubahnya seperti kompleks pelajar.

Nah, berbeda dengan Kampung Inggris yang sebagian besar masyarakat dari berbagai penjuru tanah air belajar bahasa Inggris. Di Kecamatan Boyolangu, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur, SMK Negeri 1 Boyolangu sudah merintis dan mengembangkan 'Kampung Bahasa', tidak hanya bahasa Inggris, tapi Jepang, Jerman, dan Korea.

Memang sangat berbeda jauh dengan Kampung Inggris Pare, Kediri yang sudah menjadi sebuah kampung bahasa. Di Boyolangu, SMKN 1 ini baru dua tahun terakhir mengembangkan 'Kampung Bahasa' dan baru ada di sekitar Kecamatan Boyolangu (sekitar lokasi SMKN 1 Boyolangu, Kabupaten Tulungagung).

"SMKN 1 Boyolangu yang notabene menjadi sub kampus Politeknik

Sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di Tulungagung, SMK Negeri 1 Boyolangu terus mengembangkan siswanya untuk bisa go Internasional.

Elektronika Negeri Surabaya (PENS) sejak 2020, tidak hanya mengembelng lulusannya agar berkualitas, tetapi juga ada sisi sosialnya yang dikembangkan," kata Kepala SMKN 1 Boyolangu, Arik Eko Lestari.

Kampung Bahasa yang digagas SMKN 1 Boyolangu tersebut termasuk salah satu program unggulan yang mulai dijalankan pada program 'SMK Mbangun Desa', yang berisi berbagai kegiatan terkait kepedulian warga sekolah terhadap masyarakat di lingkungannya.

Salah satu wujud kegiatannya yaitu dilakukan sosialisasi dan pelatihan kepada warga desa Kepuh, mengingat saat ini masyarakat sangat membutuhkan pelatihan terkait dampak dari pandemi Covid-19.

Sebagai salah satu sekolah kejuruan unggulan di Tulungagung, SMK Negeri 1 Boyolangu terus mengembangkan siswanya untuk bisa *go Internasional*. Salah satunya dengan pengembangan bahasa asing kepada siswanya dengan pilihan empat bahasa asing, yaitu Inggris, Jepang, Jerman, dan Korea. Pengajar bahasa asing di Kampung Bahasa tidak lain guru-guru bahasa SMKN 1 Boyolangu sendiri.

Antusiasme warga sekitar SMKN 1 Boyolangu mengikuti kegiatan di Kampung Bahasa cukup bagus. Mereka yang ikut belajar bahasa asing, entah itu Inggris, Jepang, Jerman, atau Korea. Tidak hanya anak-anak usia SMP, tetapi juga ada kalangan orang tua. Mungkin korban dampak Covid-19.

SMKN 1 Boyolangu merupakan salah satu sekolah kejuruan negeri unggulan dan diminati masyarakat Tulungagung. Oleh karena itu, dengan input siswa yang akademisnya bagus,



target untuk menjadikan kemampuan berbahasa asing sebagai ikon di SMKN 1 Boyolangu menjadi prioritas.

Diakui Arik, yang mendasari pentingnya pengembangan bahasa asing bagi siswanya adalah pembelajaran SMKN 1 Boyolangu banyak terkait dengan teknologi informatika. Oleh karena itu, pada Januari 2019, setelah berdiskusi dengan guru bahasa Inggris dan pihak eksternal, SMKN 1 Boyolangu membuat konsep 'Kampung Bahasa'.

Dalam hal ini, SMKN 1 Boyolangu melibatkan lingkungan sekitar, mulai dari warga, RT, dan lurah. Kemudian juga disampaikan ke Camat Boyolangu dan Bupati Tulungagung. Di sini banyak anggota masyarakat yang menjadi murid.



“Kenapa Kampung Bahasa? Karena kami menginginkan bahasa asing yang dikuasai anak-anak, tidak hanya bahasa Inggris, tetapi juga bahasa asing lainnya. Contohnya bahasa Jepang, Jerman, dan lain-lain,” tutur Arik, begitu biasa disapa.

Seiring berjalannya waktu, gaung konsep Kampung Bahasa ini tampaknya mulai ditangkap Direktorat SMK. Bahkan pada November 2020, SMKN 1 Boyolangu dijemput oleh *South-east Asian Ministers of Education Organization (SEAMEO)* untuk mengadakan webinar langsung dengan kedutaan besar di Tokyo.

Apresiasi pun diberikan kepada SMKN 1 Boyolangu atas gelaran webinar Kampung Bahasa Jepang. Pilihan Bahasa Jepang merupakan hasil data

survei yang dilakukan kepada siswa SMKN 1 Boyolangu. Dari hasil pendataan *student mapping* itulah, ternyata banyak siswa yang minat untuk pergi ke luar negeri.

Setelah program berjalan, akhirnya prestasi siswa pun diraih. Siswa SMKN 1 Boyolangu berhasil meraih juara II *story telling* bahasa Jepang tingkat Asia Tenggara pada 2020. Kemudian, lulusan 2020 ada 9 anak yang berminat untuk kuliah dan belajar di Jerman.

Dari 9 anak ini, dua anak sudah berangkat, sedangkan yang lain menunggu *schedule* masing-masing. Kemudian, siswa yang lulus 2021 ada delapan anak siap berangkat ke Jepang untuk studi lanjut sambil bekerja.

Selain itu, SMKN 1 Boyolangu saat ini juga dipercaya sebagai pengampu

event nasional dari Kementerian, yaitu KCSI (Kamp Kreatif SMK Indonesia). SMKN 1 Boyolangu ditunjuk untuk menyelenggarakan lomba bahasa Jepang secara daring, dengan cara pembelajaran daring bahasa Jepang.

Anak-anak tersebut akan mengikuti ujian sertifikasi bahasa Jepang yang setingkat dengan level internasional. Adapun pelaksanaannya yakni dimulai sejak Agustus hingga November mendatang, dengan diikuti sebanyak 850 siswa dari 122 SMK di seluruh Indonesia yang memiliki bidang keahlian bahasa Jepang.

Beberapa waktu lalu, SMKN 1 Boyolangu mendapat kunjungan 13 dosen bahasa dan sastra Jepang dari Universitas Negeri Surabaya (Unesa) untuk mendedukasi budaya Jepang. (MYA)



AGAR MAHASISWA VOKASI LEBIH PUNYA 'NILAI' SAAT LULUS

Program MSIB menjadi bagian dari transformasi pendidikan tinggi melalui program Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Kemendikbudristek, kembali meluncurkan Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) *batch* 2 yang akan berlangsung Februari 2022.



Dari *Hard skill* Hingga *Soft skill*

Sebagai bagian program Kampus Merdeka, Magang Bersertifikat memungkinkan mahasiswa merasakan pengalaman kerja di industri dan dunia profesi nyata selama 1-2 semester. Harapannya, pembelajaran langsung di tempat magang membantu mahasiswa untuk meningkatkan *soft skill* dan *hard skill* sebagai bekal masuk dunia kerja dan membangun karier nantinya.

Sementara Studi Independen memungkinkan mahasiswa belajar dan beraktivitas di luar kelas perkuliahan, namun tetap diakui sebagai bagian dari perkuliahan. Program Studi Independen diperuntukkan bagi mahasiswa yang ingin melengkapi diri dengan kompetensi-kompetensi spesifik dan praktis yang juga dicari dunia usaha dan dunia industri, mulai dari analisis data sampai manajemen bisnis.

Setidaknya ada 121 perusahaan yang menjadi mitra dalam program MSIB *batch* 1 dengan 3.000 mentor dari industri yang aktif mendampingi ribuan mahasiswa selama proses magang dan studi independen berlangsung.

Lebih Banyak

Sebagai program pendidikan yang memfokuskan pada penguasaan keahlian terapan, Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto berharap mahasiswa vokasi dapat terlibat lebih banyak dalam program MSIB *batch* 2.

Menurut Wikan, selama ini magang merupakan tradisi bagi siswa maupun mahasiswa vokasi, bahkan menjadi kurikulum wajib bagi mahasiswa vokasi, sehingga program MSIB *batch* 2 harus dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh para mahasiswa vokasi untuk meningkatkan *soft skill*, *leadership*, *hard*

skill, serta pengalaman profesional di dunia kerja.

“Magang adalah kurikulum wajib di pendidikan vokasi, sudah menjadi tradisi. Jadi lucu sekali kalau mahasiswa vokasi yang sudah memiliki tradisi magang justru sedikit sekali yang mendaftar di program MSIB,” kata Wikan saat memberikan sambutan pada Sosialisasi Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat Merdeka Belajar Kampus Merdeka, Kamis (30/12).

Menurut Wikan, berdasarkan data kepesertaan MSIB *batch* 1, peserta dari mahasiswa vokasi masih jauh lebih sedikit dibandingkan mahasiswa akademik.

Oleh karena itu, Wikan sangat berharap mahasiswa vokasi bisa mengikuti program MSIB *batch* 2. Terlebih pada MSIB *batch* 2, ada beberapa hal baru yang semakin membuka peluang kepada seluruh mahasiswa, baik dari vokasi maupun akademik untuk terlibat dan memanfaatkan program ini.

“Jadi sudah tidak ada pembatasan peserta, apakah dari mahasiswa vokasi ataupun dari mahasiswa akademik. Jadi, saya sangat berharap mahasiswa vokasi bisa lebih banyak lagi yang terlibat dalam program ini,” kata Wikan menambahkan.

Terlebih, industri-industri yang terlibat dalam program ini juga merupakan industri-industri berskala nasional hingga internasional dan telah melalui tahap kurasi. “Jadi dengan pengalaman dan sertifikat dari perusahaan-perusahaan ini akan menjadi nilai tambah saat mahasiswa lulus,” kata Wikan.

Sejumlah perusahaan besar tercatat ikut terlibat dalam program ini, di antaranya seperti Huawei, Apple Academy, Microsoft, dan sebagainya. **(NAN)**

Banyak pengalaman dan ilmu baru yang didapat para peserta program MSIB, mulai dari *hard skill* hingga *soft skill* yang tak banyak didapat di bangku kuliah sebelumnya.

“Yang pasti saya dapat ilmu dan pengalaman tentang bagaimana *team work*, kolaborasi, dan *database management*,” kata peserta program MSIB *batch* 1, Hanny Chaerunnissa saat membagikan pengalamannya terlibat dalam program MSIB *batch* 1.

Hanny mengaku, apa yang diperolehnya selama mengikuti program Magang Bersertifikat benar-benar di luar dari apa yang dia bayangkan sebelumnya.

“Jadi benar-benar melebihi ekspektasi dari yang saya bayangkan sebelumnya. Saya pikir akan seperti kegiatan magang biasa. Ternyata tidak, saya benar-benar dibimbing oleh mentor dari industri, kemudian terlibat dalam sebuah *project real* baik untuk internal dan eksternal perusahaan. Saya langsung menghadapi klien, tentu dengan didampingi mentor ya” kata Hanny.

Mahasiswa Politeknik Negeri Jakarta (PNJ) ini mengikuti kegiatan Magang Bersertifikat sebagai analis sistem di PT Mitra Integrasi Informatika. Selama kegiatan magang, Hanny terlibat dalam *project real* berupa pengembangan sistem rekrutmen di sebuah perusahaan.

“Dan sistem ini diperlukan sekali di perusahaan tersebut. Jadi saya benar-benar tertantang dan banyak ilmu sekali,” kata Hanny yang berpesan agar para mahasiswa vokasi harus memanfaatkan program MSIB ini. **(NAN)**



Selain magang yang membuat peserta didikan kian kompeten, mereka juga berkesempatan belajar di PTV.

'FAST TRACK'

SIAP MELUNCUR DI 2022

Seiring program maupun kebijakan yang terus digenjo demi memajukan vokasi tanah air, pada tahun ajaran 2022-2023 ini Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi bakal menjalankan program SMK-D2 *fast track* atau Diploma Dua Jalur Cepat. Sepanjang 2021 tercatat jumlah pendaftar untuk program ini telah mencapai 60 program studi (prodi) dengan penerima bantuan sebanyak 33 prodi.

Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nadiem Makarim menyebutkan, program *fast track* sendiri merupakan terobosan baru yang tidak hanya menambah daya tarik pendidikan vokasi, melainkan juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat memilih yang terbaik untuk dirinya. Selain itu, program ini memberikan kesempatan pendidikan vokasi untuk mempersiapkan calon tenaga kerja yang andal dan matang. “Melalui program ini (SMK-D2 Jalur Cepat), siswa bebas memilih lulus di akhir tahun ketiga atau melanjutkan ke diploma dua jalur cepat,” ujarnya.

Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto pun menjelaskan, adapun hal yang mendasari munculnya program ini adalah Merdeka Belajar untuk memberikan pendidikan yang sesuai dengan gairah dan *passion* peserta didik vokasi di masa depan. Selain itu, program ini juga mendorong terwujudnya program “link and super-match” antara dunia pendidikan dan dunia industri.

“Program Merdeka Vokasi yang mengusung semangat Merdeka Belajar ini merupakan terobosan Ditjen Pendidikan Vokasi untuk mewujudkan percepatan misi Kemendikbudristek dalam memperbesar keterserapan lulusan pendidikan vokasi oleh dunia usaha, industri, dan kerja,” terang Wikan.

Libatkan 3 Pihak

Program SMK-D2 *fast track* merupakan realisasi skema samsung-suai dunia pendidikan serta dunia usaha, industri, dan kerja

(DUDIKA) yang melibatkan tiga pihak, yaitu SMK, pendidikan tinggi vokasi (PTV), dan DUDIKA. Adapun PTV yang dimaksud bisa berupa politeknik, akademi komunitas, universitas/institut, dan sekolah tinggi yang memiliki program diploma dua (D-2).

Prinsip dasar program ini harus berbasis kebutuhan nyata dari DUDIKA, yakni lulusan dengan kompetensi (*hard skills* dan *soft skills* tinggi) yang memiliki mental “siap kerja dan siap belajar sepanjang hayat”. Program ini mendorong peserta didik SMK dapat lebih cepat mendapatkan kompetensi yang lebih tinggi melalui mekanisme yang lebih praktis, disertai dengan gelar atau level ijazah yang lebih tinggi.

Adapun skema SMK *fast track* terdiri atas 3 tahun (6 semester) dan 3 + 1,5 atau 4,5 tahun (9 semester). Kurikulum untuk program ini harus disusun bersama sejak awal (semester 1) oleh SMK, PTV maupun industri. Alhasil, pada tahap ini harus juga disertai pengakuan terhadap konten beberapa mata pelajaran SMK oleh PTV (*credit transfer*). Selain itu, para pengajarnya juga harus terdiri atas guru SMK, dosen PTV, dan juga *expert* dari DUDIKA sejak semester 1.

Bagi pilihan lulusan 3 tahun, pada semester 6 dikhususkan untuk praktik kerja industri atau magang di industri. Nantinya, para lulusannya akan menerima ijazah SMK beserta sertifikat kompetensi.

Sedangkan untuk pilihan lulusan 4,5 tahun, pada semester 7 peserta didik berkesempatan kuliah di PTV dengan materi kuliah praktik (60 persen), kuliah teori (40 persen), plus *training* khusus. Pada semester 8 dan 9, para peserta didik akan diberikan *apprenticeship program*. Yakni, berupa magang di DUDIKA (baik di dalam negeri maupun luar negeri) sambil kuliah di PTV. Nantinya, para lulusannya akan menerima ijazah SMK, sertifikat kompetensi (saat magang semester 6, 8, dan 9), serta ijazah D-2.

Selama tiga tahun di SMK, ditambah Program Diploma Dua Jalur Cepat dapat ditempuh dalam

Prinsip dasar program ini harus berbasis kebutuhan nyata dari DUDIKA, yakni lulusan dengan kompetensi (*hard skills* dan *soft skills* tinggi) yang memiliki mental “siap kerja dan siap belajar sepanjang hayat”.

waktu 3 semester atau 1,5 tahun dengan total beban kredit minimum sebesar 72 SKS,” tutur Dirjen Wikan.

Selain itu, calon mahasiswa dapat menyetarakan sertifikasi kompetensi atau keahlian yang dimiliki sejak duduk di bangku SMK sebagai kredit perkuliahan melalui mekanisme rekognisi pembelajaran lampau (RPL). RPL sendiri merupakan proses pengakuan atas capaian pembelajaran seseorang yang dicapai sebelumnya melalui pendidikan formal, nonformal, informal atau pelatihan-pelatihan terkait dengan pekerjaannya.

“Bukan hanya bekerja, para lulusan program *fast track* juga dapat melanjutkan studi pada tingkat diploma empat (D-4) atau sarjana terapan,” jelas Wikan.

Tak hanya itu, Kemendikbudristek juga akan memberikan bantuan pendanaan bagi perguruan tinggi penyelenggara pendidikan vokasi yang akan menyelenggarakan program D-2 Jalur Cepat melalui skema pendanaan Dana Kompetitif Kampus Vokasi. (AP)

KONSISTENSI PADA PASSION

Di balik ketenarannya di dunia maya, Sultan Gustaf Al Ghozali atau lebih dikenal sebagai Ghozali Everyday, tak lain sosok lulusan vokasi yang konsisten pada *passion* dan sarat prestasi. Kesuksesannya di *Non Fungible Tokens* (NFT) pun sejatinya tak lepas dari *passion* dan kompetensi yang ia pelajari di sekolah dan bangku kuliah.

Ghozali kecil memang sudah gandrung dengan dunia animasi. Film-film animasi seperti serial Ipin dan Upin, Sopo dan Jarwo kerap mengusik benak pikirannya. Ia ter-usik, bagaimana membuat film-film tersebut?

Dari kecintaan dan rasa ingin tahu itulah, kemudian melatar-belakangi keputusan Ghozali remaja untuk memilih melanjutkan sekolah di sekolah kejuruan. "Saya memang lebih suka praktik daripada belajar teori. Dan ya itu, saya ingin bisa membuat animasi-animasi itu," kata Ghozali beberapa waktu lalu.

Untuk menyalurkan *passion*-nya, Ghozali menjatuhkan pilihan pada SMKN 5 Semarang. Sayangnya bukan jurusan animasi yang dipilih, melainkan Teknik Komputer Jaringan atau (TKJ).

"Awalnya saya berpikir semua yang ada komputer-komputernya itu pasti ada animasinya," tambah Ghozali sembari tersenyum.

Meski beda dari yang diharapkan, namun Ghozali tak patah semangat. Toh, Ghozali mengaku

tetap mendapatkan banyak ilmu baru tentang komputer di sekolah tersebut. Tapi, ia tetap tidak mengubur mimpinya untuk menjadi animator dan menciptakan karya animasi tiga dimensi (3D).

Selepas menamatkan SMK, Ghozali tak lantas melanjutkan pendidikan ataupun bekerja. Ia tidak ingin salah jurusan lagi. Terlebih, Ghozali sempat merasakan keje-nuhan saat belajar di SMK.

"Komputernya gini-gini saja, jadi saya coba cari ilmu baru lagi dan jangan sampai salah jurusan lagi. Saya harus cari tahu dulu, jurusan-jurusan yang ada animasi-nya," kata pemuda 22 tahun ini.

Lepas dari SMK, selama setahun Ghozali memilih mendalami ilmu desain grafis. Ia mengikuti pelatihan di Balai Latihan Kerja (BLK) di Kota Semarang.

Bekal ilmu komputer yang ia miliki di bangku SMK, serta desain grafis saat pelatihan di BLK, membuat Ghozali semakin memantapkan diri untuk menekuni apa yang menjadi *passion*-nya selama ini, animasi.

"Setelah itu, ternyata ibu saya kasih tahu ke saya kalau di Udinus (Universitas Dian Nuswantoro, red) itu ada jurusan animasinya. Program D-4 animasi," kata Ghozali mengenang.

Pilihan pada program studi animasi sarjana terapan, sekali lagi didasari karena Ghozali yang tak suka teori, dan ingin lebih banyak melakukan praktik.





SULTAN GUSTAF AL GHOZALI

4 Juni 1999



- Mahasiswa
- *Lulusan SMKN 5 Semarang
- Mahasiswa Jurusan Animasi Universitas Dian Nuswantoro

Tak perlu berpikir panjang, Ghozali yang memang ingin memperdalam dunia animasi, kemudian memutuskan untuk mendaftarkan diri. Kali ini pilihannya mantap, sarjana terapan animasi.

Melanjutkan di bidang yang sesuai *passion*-nya, membuat kemampuan Ghozali di dunia animasi semakin terus terasah dan berkembang. Tak mengherankan jika ia dapat meraih sejumlah prestasi. Ia juga sempat mewakili kampusnya untuk mengikuti berbagai kompetisi di luar kampus.

Di lingkungan kampus, nama Ghozali juga cukup populer. Ia beberapa kali memenangi lomba. Ghozali menjuarai lomba pembuatan logo.

“Prestasi pas awal-awal semester saya suka desain logo. Itu sempat di ‘99designs.com’ isinya lomba semua, saya ikut 100 lebih tapi yang menang cuma beberapa saja 1 atau 2 tahun 2020,” ujarnya.

Tak hanya aktif mengikuti lomba-lomba, Ghozali produktif

berkarya dan memajang hasil-hasil karyanya di media sosial miliknya.

Ia membuat beberapa karakter, mulai dari karakter bawang merah dan bawang putih, anak sekolah, hingga tokoh-tokoh superhero. “Saya memang lebih suka pada 3D modeling,” kata Ghozali.

Karena prestasinya, saat memasuki semester ketiga, Ghozali mendapat program beasiswa unggulan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Beasiswa ini membuat Ghozali tak perlu lagi membayar biaya studinya di Udinus hingga selesai nanti. Saat ini, Ghozali hanya tinggal merampungkan skripsi untuk bisa meraih gelar sarjana terapan di bidang animasi.

Tak hanya meraih beasiswa, Ghozali juga berhasil lulus dalam program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) yang juga diselenggarakan Kemendikbudristek. Program yang memberi kesempatan kepada mahasiswa

Antara Haji dan Studio Animasi

Dari hasil NTF, Ghozali kini menjelma menjadi miliarder muda. Pundi-pundi rupiah yang mengalir dari setiap fotonya ini, rencananya akan digunakan untuk mewujudkan mimpinya, membuat studio animasi dan membahagiakan kedua orang tuanya.

“Kalau antara haji orang tua atau studio animasi, ya memberangkatkan haji orang tua dulu,” kata Ghozali

Ghozali tak menampik mimpi besarnya untuk bisa memiliki studio animasi sendiri. Namun ia sadar, bahwa ia masih memerlukan banyak ilmu dan pengalaman untuk membuat sebuah studio animasi.

“Jadi naikkan haji orang tua dulu, nanti sembari itu saya bisa sambil kerja untuk cari pengalaman dan membuka studio animasi,” kata Ghozali memaparkan rencananya.

Tak lupa, Ghozali juga berpesan kepada adik-adik yang masih duduk di bangku sekolah untuk tidak menyia-nyiakan waktu dengan belajar hal yang tidak disukai atau tidak sesuai *passion*-nya.

“Jadi sebelum melanjutkan sekolah pikirkan baik-baik jangan sampai waktu sia-sia untuk hal yang tidak kita inginkan. Dan untuk yang sudah terlanjur, cobalah untuk menyukai apa yang dipelajari, anggaplah itu sebagai ilmu baru,” kata Ghozali berpesan. **(NAN)**



vokasi untuk melakukan magang ataupun studi independen di industri selama satu semester.

Dari program studi independen ini, Ghozali sempat mencicipi iklim kerja di PT Agate Internasional. Yakni sebuah perusahaan yang berbasis di Bandung dan fokus pada pengembangan *game* lokal.

Selama enam bulan, bersama timnya, Ghozali terlibat dalam sebuah proyek pembuatan *game* yang kini sudah siap untuk diluncurkan.

Ghozali yang selalu menyenangi hal-hal baru, justru kembali menemukan cita-cita barunya, ingin menjadi seorang *game developer*.

Tapi, tentu tidak serta merta mengubur mimpinya untuk menjadi seorang animator dan bisa memiliki studio animasi sendiri.

“Inginnya bisa bekerja dulu, cari pengalaman dulu, kemudian membuat studio animasi sendiri,” ujar Ghozali. Semoga sukses Ghozali!!! **(NAN)**

SASAMBO

BATIK ASAL SMKN 5 MATARAM YANG MENDUNIA!

Batik menjadi salah satu aset warisan budaya yang dimiliki Indonesia sebagaimana diresmikan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* pada 2 Oktober 2009.

Beragam motif batik bahkan lahir dari berbagai karakteristik masing-masing daerah di Indonesia. Tak terkecuali dengan Sasambo, batik yang menjadi ciri khas dari wilayah Nusa Tenggara Barat (NTB). Siapa kira, Sasambo pertama kali terlahir dari sebuah sekolah di bilangan Pagesangan Barat, Kota Mataram yakni SMKN 5 Mataram.

Kepala SMKN 5 Mataram, Istiqlal menjelaskan makna jargon Sasambo yang melekat pada batik asal SMKN 5 Mataram tersebut tidak lain merupakan gabungan dari etnik grup yang ada di NTB. "Sasambo ini sudah terkenal sebelumnya, lahir pertama kali di sini. Jargon Sasambo ini berasal dari Sasak, Samawa, dan Mbojo yang merupakan etnik grup dari NTB," ungkapnya.

Lebih jelasnya, Sasak yang tersemat dalam kependekan Sasambo memiliki arti orang Sasak yang tinggal di Lombok. Kemudian, Samawa yang berarti orang yang tinggal di Sumbawa, juga Mbojo yang berarti orang yang tinggal di Bima.

Berdaya Saing Global

Tak disangka, upaya yang dilakukan oleh seluruh warga SMKN 5



Mataram membawa kearifan lokal NTB melalui batik Sasambo berhasil menembus pasar global. Bahkan, Sasambo tidak lagi asing bagi warga Riyadh, Arab Saudi yang sudah menjadikan Sasambo sebagai seragam bagi sekolah di Riyadh yang wajib digunakan setiap hari Kamis.

Melihat peluang pangsa pasar yang ada di Riyadh membuat Istiqlal berencana untuk mengikuti pameran busana yang digelar di Arab Saudi guna mengenalkan serta meluaskan Sasambo di pasar global yang tentunya memiliki cakupan lebih luas.

Sasambo memiliki arti orang Sasak yang tinggal di Lombok. Kemudian, Samawa yang berarti orang yang tinggal di Sumbawa, juga Mbojo yang berarti orang yang tinggal di Bima.

“Kami berencana pameran di Arab Saudi, ini baru rencana mimpi. Saya sudah kontak, di Arab Saudi ada Festival Janadriyah di Riyadh, tetapi karena pandemi maka festival tersebut belum diadakan lagi,” tutur Istiqlal.

Menyiasati kendala yang ada, Istiqlal menyampaikan pihaknya akan tetap berupaya mengenalkan Sasambo pada acara internasional. Salah satunya yaitu dengan menjadi narasumber dalam pembuatan batik pada kegiatan yang diselenggarakan oleh sekolah yang ada di Riyadh.

Tak hanya Riyadh, batik Sasambo juga berhasil memasuki pasar global yang dikembangkan oleh sebuah platform digital Amerika. “Seluruh kantor di NTB ini sudah menggunakan batik Sasambo dan kami di platform digital Amerika bekerja sama dengan Apparel sudah masuk batik kami, Sasambo Batik Lumbung dan sebagainya,” pungkasnya.

Sasambo tentu menjadi bukti nyata bahwa karya siswa SMK mampu berdaya saing global. Ahyar Suharno, Wakil Kepala SMKN 5 Mataram mengatakan Sasambo bahkan pernah meraih omzet besar hingga mencapai 1000 meter per bulan yang diproduksi oleh siswa maupun alumni dari SMKN 5 Mataram. “Sistem penjualan yang dilakukan adalah sistem PO. Satu bulan pernah mencapai angka 800 sampai 1000 meter per bulan. Karena setiap pembelian batik itu tercatat,” ujar Ahyar.

SMK Pusat Keunggulan

Tak terlepas dari perannya sebagai SMK Pusat Keunggulan (PK), SMKN 5 Mataram juga memberikan pengimbasan terhadap sekolah di sekitarnya seperti SLB 1 Mataram, SLB Gerung, dan Lapas.

Pengimbasan yang diberikan tersebut mengasah keterampilan dan kompetensi dalam melahirkan karya, baik dalam produksi batik maupun karya kriya lainnya. Harapannya, karya tersebut akan menjadi sebuah aset yang dapat dihilirisasi melalui pasar digital.

“Rencananya memang produk-produk yang juga dihasilkan dari sekolah-sekolah tersebut akan turut



dipasarkan, sehingga ada wujud nyata produk yang dihilirisasi,” ujar Ahyar.

Menariknya, batik Sasambo yang tidak lagi asing bagi warga NTB menjadi sebuah kearifan lokal yang diproduksi oleh siswa maupun alumni dari SMKN 5 Mataram itu sendiri.

Tentu hal itu menjadi bukti keberhasilan *teaching factory* yang menjadi *problem solving* dengan menyerap langsung lulusan SMK menjadi sumber daya manusia (SDM) kompeten yang turut terlibat dalam proses produksi batik Sasambo.

Berbagai instansi maupun perusahaan bahkan acapkali memesan produk besutan SMKN 5 Mataram tersebut untuk dijadikan seragam bagi para pegawainya. Ahyar menyebutkan, beberapa menteri bahkan pernah memakai batik Sasambo sebagai wujud dukungan terhadap produk lokal yang mampu berdaya saing global tersebut.

Keberhasilan yang telah diraih oleh SMKN 5 Mataram melalui batik Sasambo, tidak membuatnya berhenti untuk berinovasi dalam melahirkan karya serta berbagai produk kreatif lainnya.

Melihat antusias pemesanan batik Sasambo yang kian meningkat tentunya membuat pihak sekolah berencana untuk melakukan inovasi dengan melahirkan batik dengan menggunakan teknik batik cap guna mempercepat proses produksi serta dapat dijual dengan harga yang lebih terjangkau.

Proses batik cap tersebut tentu akan juga melibatkan siswa dari bidang kompetensi lainnya yang ada di SMKN 5 Mataram. Ke depan, kolaborasi dari ragam bidang kompetensi keahlian diharapkan mampu membangun sinergi untuk menghasilkan produk-produk lain yang juga dapat menembus pasar global seperti batik Sasambo. **(TAN)**

AKSESORIS MOTOR DARI PANCASILA SATU

Berkat kerja sama dengan PT Dtech Engineering, siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pancasila I Wonogiri memproduksi spare part aksesoris sepeda motor. Peluang pasarnya masih terbuka lebar?



Industri otomotif berkembang pesat. Penjualan sepeda motor terus meningkat setiap tahunnya. Kondisi itu membuat, kebutuhan suku cadang, khususnya aksesoris sepeda motor sangat besar. “Peluangnya masih terbuka lebar,” kata Heri Winanto, Kepala Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pancasila I Wonogiri, Jawa Tengah ketika ditemui Majalah Vokasi.

Berangkat dari peluang itulah, Heri berusaha untuk mengembangkan *teaching factory* (Tefa) pembuatan aksesoris sepeda motor. Heri menggandeng sejumlah industri yang bergerak di bidang otomotif. Salah satunya, PT Dtech Engineering,

sebuah perusahaan yang memproduksi alat suku cadang mesin di Salatiga, Jawa Tengah.

Kerja sama dengan PT Dtech Engineering tidak hanya sebatas pemagangan, tapi juga dalam penyusunan kurikulum. Selain itu, Heri juga mengundang para praktisi dari industri untuk menjadi guru tamu.

“Tujuannya agar lulusan SMK Pancasila I Wonogiri memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan industri. Kami sudah *link and match*, sudah benar-benar “menikah” dengan industri,” kata Heri bangga.

Bahkan untuk meningkatkan kemampuan para tenaga pengajarnya, Heri juga mengirim sejumlah



Selain menerima pesanan dari Dtech Engineering, SMK Pancasila I juga memproduksi sendiri *spare part* aksesoris sepeda motor.

lah guru untuk belajar di PT Dtech Engineering. “Kami magangkan empat guru selama dua minggu dan dua guru selama tiga bulan. Selesai magang mereka sudah bisa produksi,” ujar Heri.

Pesanan dari Industri

Berbekal “nikah” dengan industri itulah, Heri mengembangkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PBL). Melalui model pembelajaran berbasis proyek ini, PT Dtech Engineering memberikan pekerjaan berupa pembuatan *spare part* aksesoris sepeda motor. “*Spare part* sepeda motor diproduksi di sekolah oleh siswa dan guru,” ujar Heri.

Pada tahap awal PT Dtech Engineering memesan tujuh jenis aksesoris motor. Mulai dari Manisan Gir, Kupingan Spion hingga Cover Radiator. Bahan bakunya diberikan oleh Dtech Engineering.

Begitu juga untuk *quality control* dilakukan oleh tim dari Dtech Engineering. Sebelumnya pihak Dtech Engineering akan mengirimkan contoh produk yang akan diproduksi massal. “Kita disuruh mendesain sendiri dengan ukuran yang sudah ditentukan,” katanya.

Selanjutnya produk tersebut, didesain dengan menggunakan aplikasi Autodesk Fusion 300. Setelah diprogram di Fusion 300, selanjutnya diaplikasikan di mesin CNC. “Tantangan terberat di pemrograman. Kalau di operatornya tidak sulit, hanya menjalankan mesin,” ujar Heri.

Produk karya siswa SMK Pan-

casila I itu selanjutnya dikirim ke PT Dtech Engineering untuk dilakukan perwarnaan dengan menggunakan proses kimia. “Di tingkat kami hanya kehalusan dan ukurannya saja,” kata Heri.

Selain menerima pesanan dari Dtech Engineering, SMK Pancasila I juga memproduksi sendiri *spare part* aksesoris sepeda motor. “Produk buatan sendiri baru ada 3 jenis yakni Kupingan SB, Raiser Stang dan Radiator Cup,” kata Heri.

Saat ini produk *spart part* aksesoris sepeda motor buatan siswa SMK Pancasila 1 ini sudah dijual secara *online*. Peminatnya sangat besar. Bahkan belum dua bulan produksi, omzetnya sudah mencapai Rp7,5 juta.

Ke depan Heri juga akan mengembangkan berbagai jenis *spare part* aksesoris sepeda motor yang lebih banyak lagi. Termasuk juga memasarkan produk tersebut ke berbagai bengkel sepeda motor. “Karena pandemi produksi kami masih terbatas,” katanya.

Tingkatkan Kompetensi

Selain dengan PT Dtech Engineering SMK Pancasila 1 juga telah membangun *link and match* dengan Toyota Nasmoco, Solo Baru, Sukoharjo. Peresmian kerja sama yang diteken pada awal Desember 2020 lalu itu ditandai dengan pembukaan *service point* Nasmoco Solo Baru di SMK Pancasila 1 Wonogiri.

“Kerja sama yang kami lakukan dengan Nasmoco Solo Baru ini sebagai wujud bahwa SMK Pancasila 1 Wonogiri telah melaksanakan apa yang menjadi program Kemendikbud,” kata Heri.

Selain dengan Toyota Nasmoco, SMK Pancasila 1 Wonogiri juga bekerja sama dengan PT King Manufactur dan PT Hasil Karya Indonesia di bidang permesinan.

Heri berharap dengan adanya kerja sama industri ini, lulusan SMK Pancasila 1 akan mempunyai kompetensi yang dibutuhkan perusahaan, terutama siswa yang mengambil jurusan teknik kendaraan ringan. Semoga. **(BAM)**



GAME DEVELOPER

PROFESI MENJANJIKAN DI BALIK GAMING

Dibalik semakin berkembangnya industri game di tanah air, profesi game developer menjadi sebuah pekerjaan yang menjanjikan.

Saat berbincang dengan Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto, Sultan Gustaf Al Ghozali atau lebih populer sebagai Ghozali Everyday mengungkapkan cita-citanya yang ingin menjadi seorang *game developer*.

Bahkan, Ghozali sudah merasakan seperti apa rasanya terlibat dalam sebuah proyek untuk membuat *game* saat mengikuti program Magang dan Studi Independen Bersertifikat (MSIB) di sebuah perusahaan produksi *game* di Bandung, Jawa Barat.

Menjadi *game developer* seperti yang diimpikan Ghozali, nampaknya memang cukup men-

janjikan. Menurut Direktur PT LX International Indonesia, Michael Choi, seiring berkembangnya industri digital dan *game* di Indonesia, maka diperlukan banyak sumber daya manusia (SDM) untuk mengisi industri *game* tanah air.

Choi memperkirakan kebutuhan SDM *coding engineer* untuk industri *game* di Indonesia bisa mencapai 15 juta *coding engineer* dalam 5 sampai 10 tahun ke depan.

Saat ini, peluang sebagai *game*

developer memang terbuka lebar. Hampir semua kalangan, memainkan *game* untuk mengisi waktu luang mereka. Belum lagi, semakin banyak pengguna *smartphone* dan mudahnya akses internet, membuat aktivitas *game*, seperti *mobile gaming* begitu tinggi di Indonesia.

Lantas apa dan bagaimana profesi *game developer* ini? Dikutip dari kanal youtube Alter Indonesia, salah seorang *game developer* Indonesia Alberto Juan Pablo mengatakan,



profesi *game developer* pada dasarnya menciptakan *video game*.

Mereka menciptakan software untuk berbagai macam permainan, yang dapat diakses melalui Play Station, ataupun aplikasi berbasis Android dan iOS.

Seorang *game developer* biasanya akan membuat fitur-fitur untuk *game*, seperti membuat karakter dalam *game* tersebut, meramu alur cerita, serta menyusun desain, dan mekanisme permainan.

“Mereka juga harus memikirkan dan membuat audio yang tepat, desain grafis dari permainan tersebut, termasuk produksi aplikasi, serta

seni visualnya,” kata Alberto yang mulai menekuni dunia *gaming* sejak masih duduk di bangku SMK ini.

Selain itu, masih banyak lagi tugas dan tanggung jawab untuk menjadi seorang *game developer*. Para *game developer* dituntut detail saat mengembangkan sebuah *game*, misalnya efek-efek yang merupakan simulasi dari fenomena fisika di alam seperti gravitasi, tumbuhan, dan sebagainya.

Karena memerlukan banyak keahlian, maka diperlukan kompetensi dan kecakapan yang tinggi untuk bisa menjadi seorang *game developer* yang baik. “Pertama adalah *skill* di bidang IT,” kata Alberto.

Kecakapan dalam bidang IT diperlukan karena untuk membuat *video game*, *developer* perlu memahami tentang bahasa pemrograman dan desain perangkat lunak. Seorang *game developer* harus memiliki kemampuan untuk mengoperasikan peralatan yang berhubungan dengan video dan audio.

Karena sebagian besar bagian dari *game* adalah grafis dan animasi,

maka *developer* juga harus terbiasa dengan desain karakter, pemanandangan, dan desain antarmuka.

Tak cukup hanya menguasai IT, seorang *game developer* juga harus memiliki kreativitas yang tinggi agar bisa menghasilkan *game* yang disukai oleh masyarakat. Mereka harus bisa membuat dunia virtual, plot cerita, yang menarik dan menantang sehingga mampu memikat hati para pecinta *game*.

Sementara itu, terkait dengan pendidikan, biasanya untuk menjadi seorang pengembang *video game* mensyaratkan pendidikan minimal sarjana di bidang ilmu komputer atau teknik informatika. Terutama untuk *game developer* yang berketat dengan pemrograman komputer.

Selain itu, latar belakang pendidikan lain yang bisa dipakai untuk merintis karier sebagai *game developer* juga terkait dengan ilmu desain produk atau desain komunikasi visual. Selain jenjang pendidikan diploma hingga sarjana (akademik maupun terapan), bekal pendidikan untuk menjadi *game developer* juga bisa dimulai dari SMK, misalnya untuk kompetensi bidang multimedia ataupun teknik informatika. **(NAN)**



DUKUNGAN YAMAHA UNTUK PENDIDIKAN VOKASI

Kemitraan antara sekolah menengah kejuruan (SMK) dengan industri sudah saatnya tidak sekadar terkait hanya sebagai tempat magang. Namun industri dituntut lebih dari itu dan luas lagi sehingga industri pun punya tanggung jawab untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kompeten di bidangnya.

Salah satu industri yang berkomitmen ikut memajukan pendidikan vokasi di tanah air adalah PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing (YIMM) mendukung lulusan SMK agar lebih kompeten dengan program SMK Binaan.

Selama hampir 20 tahun, PT YIMM berupaya untuk mendukung kemajuan pendidikan vokasi di tanah air melalui berbagai program yang melibatkan SMK-SMK di seluruh Indonesia.

Konsistensi kontribusi PT YIMM untuk pendidikan vokasi telah dimulai sejak tahun 2003. Salah satu bentuk dukungan dan kerja sama untuk mendorong kemajuan pendidikan, terutama pendidikan vokasi di Indonesia adalah dengan pembentukan SMK Binaan Yamaha di seluruh wilayah Indonesia.

Dalam program SMK Binaan Yamaha tersebut, PT Yamaha Indonesia melibatkan lebih dari 750 SMK yang tersebar di seluruh

wilayah Indonesia. “Lebih dari 50 SMK di antaranya memiliki Kelas Khusus Yamaha,” kata Manager After Sales & Motorsport PT YIMM, Riyadi Prihantono.

Menurut Riyadi, saat ini SMK tengah menghadapi tuntutan perkembangan dari industri yang terus berkembang secara pesat. Untuk itulah diperlukan adanya kolaborasi yang *link and match* antara lembaga pendidikan vokasi dengan industri. Sehingga dunia pendidikan menjadi lebih mudah menyesuaikan diri dengan kebutuhan industri.

Sebagai salah satu industri manufaktur, PT YIMM merasa harus mengambil peran untuk mem-



PT. YIMM akan selalu berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Kelas Khusus Yamaha.

RIYADI PRIHANTONO
Manager After Sales & Motorsport PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing (YIMM)



bangun *link and match* antara lembaga pendidikan vokasi dengan industri. “PT YIMM akan selalu berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas Kelas Khusus Yamaha,” kata Riyadi menambahkan.

Melalui program SMK Binaan ini, PT YIMM giat melakukan beragam aktivitas untuk mendukung dunia pendidikan, misalnya dengan pembuatan kurikulum untuk Kelas Khusus Yamaha, agar materi yang diajarkan di sekolah dapat selaras dengan perkembangan dunia industri.

PT YIMM juga memberikan donasi unit motor untuk menunjang praktik para siswa SMK. Tak lupa, Yamaha juga secara rutin menggelar Kontes Nasional untuk para siswa SMK-SMK di seluruh Indonesia.

Sebagai salah satu industri manufaktur, PT YIMM juga membuka pintu bagi sekolah-sekolah untuk melakukan kunjungan industri dengan melakukan kunjungan ke pabrik Yamaha.

Selama itu, Yamaha Indonesia juga membuka pintu bagi para siswa SMK di seluruh Indonesia untuk magang di bengkel resmi Yamaha maupun magang di pabrik Yamaha Indonesia. Setiap tahunnya, PT Yamaha Indonesia juga membuka kesempatan dengan penyediaan lapangan kerja bagi lulusan SMK di bengkel-bengkel resmi milik Yamaha.

“Sejumlah kegiatan tersebut berjalan aktif dan dapat dirasakan manfaatnya oleh pihak SMK untuk mengembangkan pendidikannya baik secara teori maupun praktik,” kata Riyadi.

Atas keterlibatan aktifnya dalam pengembangan pendidikan vokasi di Indonesia, maka tak mengherankan jika PT YIMM menjadi salah satu dari 40 perusahaan yang meraih Anugerah DUDI Award 2021.

Anugerah tersebut diberikan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi

PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing juga memberikan donasi unit motor untuk menunjang praktik para siswa SMK.

(Kemendikbudristek) sebagai bentuk apresiasi pemerintah atas dedikasi mereka dalam pembangunan pendidikan vokasi di tanah air.

Terkait penghargaan tersebut, Riyadi mengaku, pihaknya semakin tertantang untuk terus berkontribusi pada pengembangan pendidikan vokasi. “Kami mengharapkan kualitas lulusan SMK akan Semakin di Depan,” kata Riyadi.

Riyadi juga berharap, lulusan SMK dapat menjawab tuntutan industri dan sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan dunia usaha dan dunia industri.

Tak hanya itu, dengan Anugerah DUDI Award juga dapat semakin mempererat tercapainya *link and match* antara lembaga pendidikan vokasi dan industri. “PT YIMM akan terus dukung pendidikan vokasi di Indonesia agar dapat bersaing dalam menghadapi industri nyata,” tambah Riyadi.

Sebanyak 40 perusahaan mitraan DUDI berhasil meraih penghargaan atas dedikasi dalam pembangunan pendidikan vokasi di tanah air, termasuk PT YIMM. Indikator penghargaan ini berdasarkan aktivitas akademik, seperti pembuatan kurikulum, pengajar tamu, pemagangan, pembiayaan atau CSR, penelitian riset terapan, *teaching factory*, penyerapan lulusan, hingga penguatan kewirausahaan. **(NAN)**



DUDI
AWARDS
KEMENKUMHUBUD

'DUDI AWARDS 2021' APRESIASI MITRA VOKASI

Bukan kompetisi, DUDI Awards merupakan ajang penghargaan bagi dunia usaha, dunia industri, dan dunia kerja terhadap kemajuan vokasi tanah air.

Jelang akhir 2021 Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi menyelenggarakan ajang penghargaan "Dunia Usaha Dunia Industri (DUDI) Awards 2021" yang dilaksanakan secara hibrida di Jakarta, dan disiarkan langsung melalui kanal *Youtube* Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi.

Kegiatan ini sejatinya merupakan bentuk apresiasi kepada DUDI yang selama ini telah berkontribusi terhadap kemajuan pendidikan vokasi di tanah air. Dirjen Pendidikan Vokasi Wikan Sakarinto mengungkapkan, sebanyak 40 pihak DUDI yang mendapatkan penghargaan telah menjalin "link and match" dengan pendidikan vokasi. Hingga akhirnya,

manfaat kemitraan tersebut telah dirasakan secara nyata oleh satuan pendidikan vokasi.

"Kami tekankan ini bukan sebuah kompetisi, tidak ada yang menang dan kalah. Artinya, 40 DUDI kali ini kontribusi maupun dedikasinya sama," ujar Wikan.

Wikan pun menjelaskan bahwa ciri khas pendidikan vokasi adalah "link and match" yang dibuktikan dengan kemitraan. "Melalui DUDI Awards, kami memberikan apresiasi kepada DUDI dan asosiasi yang telah memberikan dedikasi kepada pendidikan vokasi," tuturnya.

Adapun Plt. Direktur Kemitraan dan Penyelarasan Dunia Usaha dan

Dunia Industri (Mitras DUDI) Saryadi menyebutkan, DUDI Awards 2021 merupakan salah satu cara untuk mengapresiasi dan mengajak dunia usaha, dunia industri, maupun dunia kerja untuk kian eksis di satuan pendidikan vokasi guna mengimplementasikan "link and match". "Kami mengajak untuk mendukung bersama pengembangan pendidikan vokasi melalui kolaborasi antara dunia usaha, industri, dan dunia kerja. Sehingga, apa yang menjadi rencana pembangunan jangka menengah nasional Indonesia memiliki produktivitas SDM dan berdaya saing tinggi bisa terwujud," terangnya.

Rangkaian DUDI Awards 2021 sendiri telah dilaksanakan selama 1 bulan, yaitu dimulai dengan tahapan pendaftaran nominasi yang telah diselenggarakan pada 16-30 November 2021. Sedangkan proses validasi pengisian data dan berkas pada 1-10

Desember 2021, serta malam puncak penganugerahan pada 15 Desember 2021.

Adapun apresiasi yang diberikan kepada pihak DUDI dibagi menjadi sembilan kategori, yaitu kontribusi DUDI di bidang akademik; kontribusi DUDI di bidang pembiayaan atau CSR; kontribusi DUDI di bidang penelitian; kontribusi DUDI di bidang pemagangan atau praktik kerja lapangan; kontribusi DUDI di bidang penyerapan atau penerimaan lulusan satuan pendidikan vokasi; kontribusi DUDI di bidang fasilitas izin *factory*; kontribusi DUDI di bidang penguatan kewirausahaan; kontribusi Asosiasi DUDI; serta kontribusi DUDI instansi yang memberikan dukungan terhadap pengembangan satuan pendidikan vokasi.

Kebanggaan Industri

Adapun bagi industri, ajang DUDI Awards telah memberikan kebanggaan tersendiri karena kontribusi me-

reka terhadap kemajuan vokasi tanah air mendapatkan apresiasi. Hal tersebut salah satunya dikemukakan Corporate Communication and CSR Manager Trakindo Candy Sihombing yang menyatakan pihaknya telah berkomitmen dan mengimplementasikan hal ini sejak 26 tahun lalu. "Syukurlah, malam ini kontribusi dan dedikasi Trakindo dalam membangun pendidikan vokasi di Indonesia telah diapresiasi dan menerima penghargaan DUDI Awards 2021," ujarnya.

Senada dengan Candy Sihombing, Executive Vice President Komunikasi Korporat dan CSR PLN Agung Murdifi menyebutkan bahwa PLN memiliki program yang fokus pada peningkatan kompetensi bagi tenaga pendidik dan peserta didik SMK sejak 2017. Program tersebut juga diselenggarakan dengan kurikulum pembelajaran sesuai kebutuhan industri ketenagalistrikan. "PLN memfasilitasi sarana dan prasarana pembelajaran

yang terkait dengan metode praktik," ujarnya.

Demikian juga yang dikemukakan Coordinator Manager After Sales & Motorsport PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing (YIMM) Riyadi Prihantono yang menyebutkan bahwa penghargaan tersebut menjadi tantangan bagi pihaknya untuk berkontribusi lebih dalam meningkatkan kualitas serta daya saing generasi muda Indonesia. "Penghargaan ini menjadi tantangan kami untuk terus berkontribusi bagi pengembangan pendidikan vokasi. Kami mengharapkan kualitas lulusan SMK akan 'Semakin di Depan' dan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan dunia usaha dan dunia industri, sehingga bisa tercapai 'link and match' antara lembaga pendidikan vokasi dan industri," tuturnya. **(AP)**



DAFTAR PERAIH PENGHARGAAN DUDI AWARDS 2021

- | | |
|---|---|
| 1. Asosiasi Pengusaha Indonesia (Apindo) | 21. PT Len Industri (Persero) |
| 2. Forum Human Capital Indonesia (FHCI) | 22. PT Medco Power Indonesia |
| 3. Himpunan Kawasan Industri Indonesia (HKI) | 23. PT Metropolitan Golden Management (Horison) |
| 4. Ikatan Pengelola Hotel Indonesia (IHGMA) | 24. PT Murni Cahaya Pratama |
| 5. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Indonesia | 25. PT PAL Indonesia (Persero) |
| 6. Kamar Dagang dan Industri (Kadin) Jawa Barat | 26. PT Panasonic Manufacturing Indonesia |
| 7. PT Aplikasi Karya Anak Bangsa | 27. PT PLN (Persero) |
| 8. PT Nusantara Internasional Indonesia | 28. PT Pupuk Kaltim |
| 9. PT Astra Daihatsu Motor | 29. PT Rapid Plast Indonesia |
| 10. PT Astra Honda Motor | 30. PT Semen Indonesia (Persero) Tbk |
| 11. PT Astra Internasional Tbk | 31. PT Skyline Semesta |
| 12. PT Bank Central Asia Tbk | 32. PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk |
| 13. PT Bank Negara Indonesia (Persero) | 33. PT. Telkom Indonesia (Persero) Tbk |
| 14. PT Benih Citra Asia | 34. PT Toyota Astra Motor |
| 15. PT Bukit Makmur Mandiri Utama | 35. PT Toyota Motor Manufacturing Indonesia |
| 16. PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk | 36. PT Trakindo Utama |
| 17. PT Indosat Tbk | 37. PT Tri Jaya Teknik Karawang |
| 18. PT Indo Bismar | 38. PT United Tractors Tbk |
| 19. PT. Karya Niaga Abadi J&T Express | 39. PT Yamaha Indonesia Motor Manufacturing |
| 20. PT L'Oréal Indonesia | 40. Sinar Mas Group. |

POLITALA PUNYA GEDUNG BARU

Politeknik Negeri Tanah Laut (Politala) di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan memiliki gedung baru. Kehadiran dua gedung baru ini, diharapkan mampu melengkapi sarana dan prasarana Politala menghasilkan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten sehingga mampu mengembangkan potensi-potensi daerah yang dimiliki Tanah Laut dan sekitarnya.

Gedung baru ini masih berada dalam satu area Kampus Politala di Pelaihari, Kabupaten Tanah Laut. Gedungnya memiliki 4 lantai. Desain bangunannya bergaya minimalis dan kekinian dengan fasilitas yang lengkap. Mulai dari lift berukuran besar, hingga fasilitas toilet yang bersih layaknya di hotel berbintang, dan sejumlah fasilitas penunjang lainnya. Nantinya, gedung baru ini akan digunakan untuk kegiatan perkuliahan Teknik Informatika dan Kuliah Terpadu.



Ada juga ruang pertemuan yang cukup luas dengan desain seperti gedung bioskop. Kursinya dapat dilipat secara otomatis saat diduduki, dan memiliki sandaran lengan yang dilengkapi meja lipat, dapat dibuka dan ditutup, layaknya kursus di pesawat.

Sebagai bentuk penghormatan, nama Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) RI Nadiem, Anwar Makarim, dan tokoh ulama Kalimantan Selatan Syekh Muhammad Arsyad al Banjari disematkan sebagai nama untuk kedua gedung baru ini.



Peresmian gedung baru Politala ini dilakukan langsung oleh Direktur Jenderal Pendidikan Vokasi, Kemendibudristek, Wikan Sakarinto. Dalam sambutannya, Wikan mengatakan, Kabupaten Tanah Laut memiliki potensi yang cukup besar, mulai dari pariwisata, hingga pertanian. Karena itulah, ia berharap kehadiran Politala dengan segala sarana dan prasarana dapat melahirkan SDM yang kompeten, baik secara *soft skill*, karakter, maupun *hard skill*.

“Saya berharap gedung baru ini tidak berhenti pada fisik saja, namun harus diikuti dengan kurikulum yang juga harus *update* dengan industri,” kata Wikan.

Wikan pun mengingatkan pentingnya kolaborasi yang *link and match* dengan industri, serta penerapan kurikulum berbasis *project* agar para mahasiswa dapat benar-benar belajar sambil mengerjakan *project* yang nyata.

“Manajemen Politala harus sudah banyak menjalin kerja sama dengan dunia industri untuk membuat kurikulum bersama dan mengajar bersama,” kata Wikan.

Dengan demikian, lanjut Wikan, Politala tak lagi hanya menciptakan seorang tukang, tetapi menciptakan calon pemimpin, calon *entrepreneur*, calon inovator yang bisa melakukan pekerjaan teknis, akan tetapi punya inovasi, punya *soft skill*.

Direktur Politala Mufrida Zein menuturkan, sejak berdiri pada 29 September 2009 hingga saat ini, Politala telah mampu menunjukkan



eksistensinya sebagai salah satu layanan pendidikan vokasi terbaik, terutama di wilayah Kalimantan Selatan. Bahkan Politala menunjukkan kemampuannya untuk bersaing dalam kancah global.

Hal tersebut dibuktikan dari sejumlah prestasi yang diraih Politala selama ini, misalnya sejak 2019 Politala berhasil mengirimkan lulusannya untuk program, bekerja, melanjutkan studi bahkan langsung kuliah jenjang strata dua di universitas ternama di Taiwan.

“Pada tahun 2019, tercatat ada delapan orang yang diberangkatkan dan tahun 2020 sebanyak 17 orang yang mengikuti program tersebut,” kata Mufrida.

Indikator lain dari keseriusan Politala dalam tata kelola politeknik adalah penyerapan lulusan sebesar 82,90 persen. Sisanya memilih melanjutkan studi hingga berwira-

usaha. Hingga saat ini Politala sendiri telah meluluskan sebanyak 1.465 lulusan.

“Tahun 2021 lalu Politala juga mendapat lima kinerja terbaik sekaligus yaitu terbaik dalam pelaporan LLDIKTI, Realisasi Keuangan Terbaik. Lalu, SAKIP Terbaik dengan Kategori A, 10 Besar Terbaik Politeknik se-Indonesia Versi Webometric dan Pelaksanaan Pembangunan SBSN Terbaik se-Indonesia sebagaimana laporan monev yang dilaksanakan Kemdikbud bulan ini,” tambah Mufrida. **(NAN)**



Politala tak lagi hanya menciptakan seorang tukang, tetapi harus menciptakan calon pemimpin, calon *entrepreneur*, calon inovator yang bisa melakukan pekerjaan teknis, akan tetapi punya inovasi, punya *soft skill*.

WIKAN SAKARINTO
Dirjen Pendidikan Vokasi



DI BALIK PROSES KREATIF KRIYA LOGAM SMKN 1 KALASAN

Menjadi salah satu sekolah kejuruan seni kerajinan atau kriya, program keahlian kriya logam di SMKN 1 Kalasan ini mampu menghasilkan tamatan yang terampil, memiliki kemampuan berwirausaha di bidang industri kreatif berupa produksi kriya logam.

Melalui penguasaan teori dan praktik, para siswa mampu merancang produk kriya logam dan perhiasan seperti cincin yang penuh estetika, ergonomis, dan memiliki nilai jual.





MENJAGA KESELERASAAN LEWAT *TEACHING FACTORY*

*T*eaching factory menjadi model pembelajaran yang sesungguhnya untuk menjembatani kesenjangan kompetensi antara pengetahuan yang diberikan sekolah dan kebutuhan industri.

Menggandeng PT Banshu Rubber Indonesia, SMKS Muhammadiyah 1 Cikampek, menyelenggarakan program TeFa untuk menumbuhkembangkan karakter dan etos kerja (disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, kepemimpinan, dan lain-lain) yang dibutuhkan dunia usaha dan dunia industri.



TERTARIK VOKASI KARENA PROSPEK KERJA



Tren pendidikan vokasi terus meningkat. Faktor terbesar responden menempuh pendidikan vokasi karena memiliki prospek kerja bagus, jurusan banyak, dan bisa langsung kerja serta masa studi yang singkat.

Pendidikan vokasi sedang naik daun. Minat masyarakat menempuh pendidikan vokasi, semakin meningkat. Setidaknya itu terlihat dari hasil survei yang dilakukan Markplus, Inc, dalam setahun terakhir ini. Lembaga riset yang digawangi Hermawan Kartajaya ini telah melakukan survei berkala untuk melihat minat calon peserta didik terhadap pendidikan vokasi.

Survei tahap pertama dilakukan pada awal tahun, dan tahap kedua pada akhir tahun, Desember 2021. Dari riset berkala itu, menunjukkan adanya tren peminatan peserta didik terhadap pendidikan vokasi.

Pada Desember 2021 lalu, Markplus, melakukan survei tingkat ketertarikan masyarakat terhadap pendidikan vokasi. Survei ini dilakukan untuk mengetahui minat peserta didik terhadap pendidikan vokasi, mulai dari sekolah menengah kejuruan (SMK) hingga pendidikan tinggi vokasi.

Survei dilakukan di berbagai wilayah di Indonesia. Mulai dari Maluku, Jawa Timur, Jawa Tengah, Sumatera Utara, Sumatera Selatan, Sulawesi Selatan, Jabodetabek, Kalimantan Barat, Bali hingga Sulawesi Utara.

Survei ini melibatkan 890 responden, yang terbagi dalam dua kelompok sasaran, yakni sekolah menengah kejuruan (SMK) dan pendidikan tinggi vokasi. Survei kali tidak hanya melibatkan para siswa, tapi juga orang tua.

Secara umum, mayoritas responden mengetahui jenjang pendidikan dari SD hingga SMK, hanya separuh responden yang mengetahui pendidikan tinggi vokasi.

Bagi peserta didik SMA dan SMK, faktor biaya dan kesesuaian jurusan dengan minat menjadi faktor utama untuk memilih jenjang pendidikan tinggi. Sedangkan bagi orang tua peserta didik SMA dan SMK, prospek kerja menjadi faktor utama memilih jenjang pendidikan.

Sementara bagi orang tua peserta didik SD dan SMP, faktor biaya, lokasi, dan kesesuaian jurusan dengan minat masih menjadi aspek utama untuk memilih jenjang pendidikan SMA dan SMK.

Tertarik Prospek Kerja

Dari sisi *awareness*, mayoritas responden mengaku *aware* dengan pendidikan SMK dan pendidikan tinggi vokasi. Sebanyak 76,8 persen responden mengetahui informasi seputar SMK dari teman. Sedangkan 54,7 persen, responden mengetahui informasi mengenai pendidikan tinggi vokasi dari media sosial.

Keputusan dalam memilih pendidikan, faktor keinginan dari diri anak sendiri menempati posisi paling tertinggi baik dari responden pendidikan SMK maupun pendidikan tinggi vokasi.

Mayoritas responden, yaitu 80,80 persen tertarik melanjutkan pendidikan ke SMK. Alasannya, 79,0 persen karena memiliki prospek kerja bagus, sebanyak 66,0 persen berpendapat karena memiliki banyak jurusan, dan 61,3 persen menyatakan setelah lulus bisa langsung kerja.

Sedang responden yang menjawab tidak tertarik dengan SMK karena tidak sesuai *passion* (78,7 persen), tidak direkomendasikan (56 persen) dan biaya mahal sebanyak 54,7 persen.

Sementara ketertarikan terhadap pendidikan vokasi, mayoritas responden yaitu 81 persen responden tertarik melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi vokasi.

Faktor ketertarikan terbesar terhadap pendidikan tinggi vokasi dipengaruhi oleh prospek kerja yang bagus (76,5 persen), studi yang singkat (59,8 persen), dan dinilai dapat langsung bekerja setelah lulus (55,3 persen).

Sedangkan responden yang tidak tertarik ke pendidikan tinggi vokasi, sebagian besar (78,7 persen) karena tidak sesuai *passion* dan sebanyak 56 persen tidak direkomendasikan serta 54,7 persen karena biaya mahal.

Hasil survei itu juga menunjukkan berdasarkan penilaian siswa SMK, mayoritas responden setuju merasa berbahagia bersekolah di SMK dan cukup memiliki keinginan untuk merekomendasikan SMK. **(BAM)**



TIPS MENGENALI PASSION DIRI

Meski *passion* bukan jaminan seseorang untuk sukses, namun banyak orang sepakat bahwa *passion* menjadi salah satu kunci dari kesuksesan tersebut. Dengan *passion*, seseorang akan tahu apa yang ingin dan harus dilakukan, sehingga bisa lebih fokus pada tujuan dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kegagalan. Sayangnya, tidak mudah untuk mengetahui *passion* kita. Bahkan kadang kerap kali tidak disadari keberadaannya. Nah untuk menemukan *passion*-mu, ada beberapa cara yang bisa kamu lakukan.



1. Cobalah mengingat hal yang membuatmu bahagia

Jika ada hal atau kegiatan yang membuat kamu selalu bersemangat, senang, dan begitu menikmati saat melakukannya, bisa jadi di situlah *passion* kamu. Biasanya lebih terkait hobi, seperti fotografi, menulis, memasak, berkebun, dan sebagainya.

2. Mencari tahu kelebihan atau bakat dalam diri

Cobalah untuk membuat catatan yang menjadi kelebihan atau kekuatan dari diri kamu, termasuk bakat-bakat yang kamu miliki. Jangan pernah takut untuk mengeksplorasi segala kelebihan dan bakat yang ada dalam dirimu, karena siapa tahu di situlah *passion* kamu sebenarnya.

3. Mengingat hal yang paling disukai sewaktu kecil

Cobalah untuk merenungi atau

menanyakan kepada diri sendiri tentang cita-cita maupun impian pada masa kecil. Seringkali saat kecil, kamu memiliki mimpi atau hal yang sangat disukai, tapi seiring berjalannya waktu, hal-hal tersebut terlupa begitu saja.

4. Jangan lelah mencari *passion* baru

Terkadang ketika kamu sudah menemukan *passion* tersebut, bukan berarti semua persoalan sudah selesai. Hal ini karena *passion* terkadang bisa saja berubah, seiring perjalanan dan pengalaman hidup yang dilalui. Malah bisa jadi muncul *passion* baru yang mungkin adalah kekuatan kita.

5. Renungkan pekerjaanmu hari ini

Tips terakhir coba bayangkanlah pekerjaan yang dijalani saat ini serta tanyakan kepada diri. Apakah kamu bersemangat ketika melakukan pekerjaan tersebut? Kemudian apakah pekerjaan tersebut membuat kamu bahagia? **(NAN)**

www.vokasi.kemdikbud.go.id





REKORAT JENDERAL
PENDIDIKAN VOKAS

VOKASI
KUAT. MENGUATKAN
INDONESIA

AYO! VAKSIN!

#KemdikbudristekDukungVaksinasi
#IndonesiaPulih



Diksi

 @KamiVokasi

 [Dikbud, Direktorat Pendidikan Vokasi](#)

www.vokasi.kemdikbud.go.id